

JURNALISME ISLAM DALAM PANDANGAN ILMUWAN BARAT
(Analisis Buku “Mediating Islam” Karya Janet Steele)



Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Ni'matun Khasanah
NIM. 1717102075

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ni'matun Khasanah
NIM : 1717102075
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa skripsi berjudul "**Jurnalisme Islam Dalam Pandangan Ilmuwan Barat (Analisis Buku "Mediating Islam" Karya Janet Steele)**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 6 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Ni'matun Khasanah

NIM. 1717102075



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

JURNALISME ISLAM DALAM PANDANGAN ILMUWAN BARAT
(Analisis Buku "Mediating Islam" Karya Janet Steele)

Yang disusun oleh **Ni'matun Khasanah** NIM. 1717102075 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa tanggal **12 Juli 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

Dr. Umi Halwati, M. Ag.
NIP. 19840819 201101 2 011

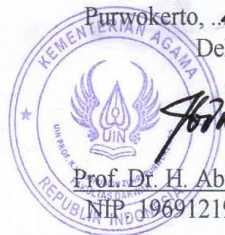
Turhamun, M.S.I
NIP. 19870202 201903 1 011

Penguji Utama

Uus Uswatusolihah, M.A.
NIP. 19770304 200312 2 001

Mengesahkan,

Purwokerto, 26.7.22
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Ni'matun Khasanah
NIM : 1717102075
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Jurnalisme Islam Dalam Pandangan Ilmuwan Barat
(Anallisis Buku "Mediating Islam" Karya Janet Steele)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 4 Juli 2022

Pembimbing



Dr. Umi Halwati, M. Ag

NIP. 19840819 201101 2 011

JURNALISME ISLAM DALAM PANDANGAN ILMUWAN BARAT

(Analisis Buku “Mediating Islam” Karya Janet Steele)

Nimatun Khasanah

NIM. 1717102075

ABSTRAK

Jurnalisme atau proses pengelolaan dan penyebarluasan berita merupakan salah satu bentuk dakwah, baik ditinjau dari pesan yang disampaikan maupun proses jurnalisme yang dilakukan. Hubungan jurnalisme dan Islam saling terkait dilihat dari misi jurnalis dalam mencegah kesewenang-wenangan dan menegakan keadilan atau kewajiban dari seorang Muslim untuk menerapkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Janet Steele seorang profesor jurnalisme dari Universitas George Washington melihat hubungan jurnalisme dan Islam tersebut pada lima media berbeda di Indonesia dan Malaysia dengan sejarah yang saling besinggungan serta pendekatan yang berbeda pada jurnalisme dan Islam. Kelima media tersebut diantaranya Sabili, Republika, Tempo, Harakah dan Malaysiakini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jurnalisme Islam dalam pandangan Janet Steele dengan menganalisis Buku *Mediating Islam* menggunakan tinjauan Analisis Hermeneutika Gadamer melalui lima teori yaitu kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah atau histori, prasangka, dialetika teks, peleburan cakrawala, dan penerapan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan metode kualitatif. Sementara teori yang digunakan adalah teori jurnalisme Islam dengan menerapkan analisis Hermeneutika Gadamer. Hasil dari penelitian ini adalah jurnalisme Islam dalam pandangan Janet Steele merupakan sudut pandang atau pendekatan Islami yang digunakan oleh jurnalis dalam pekerjaannya dengan mengindahkan serta mengakrabkan prinsip-prinsip jurnalisme dan nilai-nilai Islam melalui penerapan *amar ma'ruf nahi mungkar*, misi dakwah, menyadari segala bentuk perbuatan akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT, memegang teguh kejujuran dan menerapkan *isnad*.

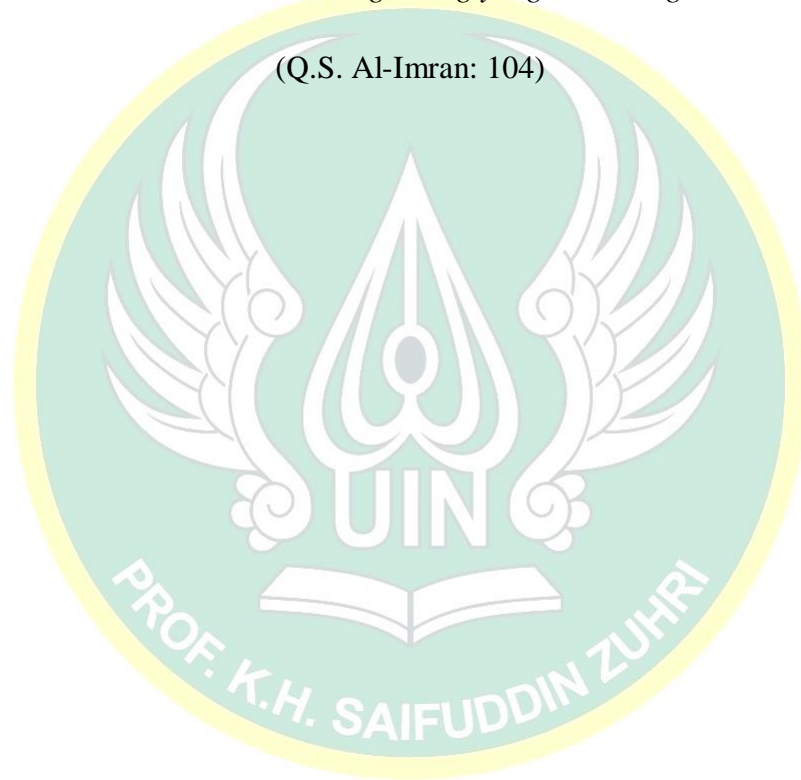
Kata kunci: jurnalisme Islam, buku “*Mediating Islam*”, hermeneutika Gadamer.

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada
kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.
Mereka itulah orang-orang yang beruntung”*

(Q.S. Al-Imran: 104)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil' alamin

Atas limpahan rahmat, karunia dan ridha Allah SWT penelitian ini dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendoakan selama proses penelitian ini. Penulis persembahkan penelitian ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Mama Sunarti dan Bapak Nardan yang terus mendoakan dan mengatakan banyak hal baik, terima kasih yang tiada batas atas perjuangan dan kesabaran yang telah banyak penulis terima dan tiada mungkin untuk penulis dapat membalasnya.
2. Adik perempuan tersayang, Isna Nur Mangunah yang sudah bermurah hati untuk selalu penulis repoti, terima kasih selalu bersabar dan tidak berhenti untuk menyemangati.
3. Teman baik penulis, Nurul Auliat dan Sekar Kinasih terima kasih karena tetap menjadi teman baik penulis yang memiliki banyak keterbatasan.
4. Sahabat penulis yang bermurah hati Dewi Sukmawati dan Junaenti Aprilia terima kasih untuk hutang budi yang tidak dapat penulis balas.
5. Kawan-kawan kamar 41 yang selalu penulis rindukan Vina Silfiana, Febianti Nur Fitri Laeli, Novi Indriani Devi, Nuzul Ramadhani, dan Nanda Ais terima kasih untuk setiap bantuan dan sikap baik pada penulis.
6. Teman-teman KPI terkhusus KPI B 2017 terima kasih telah memberi banyak pelajaran dan cerita selama penulis berproses.
7. Almamater UIN Saifuddin Zuhri sebagai tempat penulis menuntut ilmu dan dapat bersilaturahmi dengan orang-orang hebat.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirohiim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Jurnalisme Islam Dalam Pandangan Ilmuwan Barat (*Analisis Buku “Mediating Islam” Karya Janet Steele*)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Serta shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, do’a dan saran dari banyak pihak. Pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis sampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, MA., Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Enung Asmaya, MA., Dosen Pembimbing Akademik yang dengan sabar mengarahkan dan membimbing penulis selama proses menyelesaikan penelitian ini.
5. Dr. Umi Halwati, M.Ag., Pembimbing yang dengan tulus mengarahkan dan membimbing penulis, kesabaran dan kebaikan hati beliau telah memaksimalkan penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. Prof. Dr. Janet Steele, Ph.D. penulis buku “*Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara*”.
7. Segenap dosen, staf Fakultas Dakwah dan civitas akademika UIN Saifuddin Zuhri terima kasih sudah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga, serta bersedia untuk peneliti repotkan.

8. Seluruh pihak yang telah banyak membantu dan mendukung dalam proses penyelesaian penelitian ini namun tidak dapat penulis sebut satu persatu, dengan ketulusan hati penulis sampaikan terima kasih.

Atas segala kebaikan yang telah penulis terima, semoga Allah SWT membalasnya dengan limpahan nikmat dan mencatatnya sebagai amal baik yang diridoi-Nya. Aamiin yaa Rabbal 'Alamin.

Penulis menyadari dengan banyak kekurangan penelitian ini masih jauh dari nilai sempurna, karenanya kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga kebaikan dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 7 Juni 2022



Ni'matun Khasanah

NIM. 1717102075



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Telaah Pustaka	11
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. Jurnalisme Islam	16
1. Definisi Jurnalisme Islam	16
2. Sejarah Jurnalisme Islam	16
3. Maksud dan Tujuan Jurnalisme Islam	17
4. Jurnalisme Islam dan Kemajuan Teknologi.....	18
5. Jurnalisme Islam sebagai Media Dakwah.....	19
6. Etika dan Prinsip Jurnalis Muslim	22
7. Misi Jurnalis Muslim.....	28

B. Hermeneutika Gadamer	29
1. Definisi Hermeneutika.....	29
2. Sejarah Hermeneutika.....	30
3. Hermeneutika sebagai Metode Penafsiran.....	31
4. Hans George Gadamer.....	32
5. Pokok Pikiran Gadamer	32
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	37
B. Sumber Data Penelitian	38
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV JURNALISME ISLAM DALAM PANDANGAN ILMUWAN BARAT	
ANALISIS BUKU MEDIATING ISLAM KARYA JANET STEELE.....	46
A. Biografi Janet Steele.....	46
B. Buku “Mediating Islam” Karya Janet Steele	48
C. Analisis Jurnalisme Islam dalam Pandangan Janet Steele Tinjauan Analisis	
Hermeneutika Gadamer.....	49
1. Histori.....	49
2. Prasangka	58
3. Dialektika Teks	59
4. Peleburan Cakrawala	74
5. Penerapan.....	77
BAB V PENUTUP	91
A. KESIMPULAN	91
B. SARAN	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN.....	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Hubungan Penafsir dengan Objek yang Ditafsirkan	33
Gambar 2	Alur Penafsiran dalam Hermeneutika Gadamer	45
Gambar 3	Janet Steele	46
Gambar 4	Buku “ <i>Mediating Islam</i> ”	49



DAFTAR LAMPIRAN

Transkrip wawancara peneliti dengan Janet Stelee

96



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Jurnalisme atau kewartawanan merupakan salah satu bentuk dakwah baik dari isi berita yang disajikan maupun dalam praktiknya. Hal tersebut juga dapat dilihat dari misi *amar ma'ruf nahi mungkar* yang diusung oleh jurnalis Muslim. Jurnalis tentu dapat mewujudkannya melalui tulisan dengan menyampaikan kebenaran dan melawan kekuasaan yang sewenang-wenang, seperti yang disabdakan Rasul SAW:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
الْإِيمَانِ

*"Siapa yang melihat kemungkaran di antara kalian, hendaklah ia mengubah dengan tangannya. Apabila tidak mampu, maka hendaklah ia mengubah dengan lisannya. Jika tidak mampu, hendaklah mengubah dengan hatinya. Itu adalah selemah-lemah iman." (HR Muslim)."*¹

Jurnalis Muslim yang menyeimbangkan atau mengaitkan antara pekerjaan dengan keyakinan percaya bahwa apa yang mereka laporkan akan dimintai pertanggungjawaban baik kepada masyarakat maupun kepada Allah SWT. Selain itu, jurnalis Muslim juga memandang pekerjaan mereka sebagai salah satu bentuk ibadah.

Islam sebagai jalan hidup dan menjadi prinsip dari jurnalis Muslim diterapkan dengan meneladani sifat Rasulullah SAW yang dapat dipraktikan dalam jurnalisme seperti sifat jujur, dengan demikian akan diikuti dengan menghindari ghibah dan bentuk kebohongan lainnya. Selain itu, sifat cerdas dari nabi juga memberi teladan pada bagaimana seorang jurnalis dapat membuat berita dengan jujur dan cerdas. Di samping itu nabi juga mencontohkan akhlak mulia yang menjadi prinsip dari jurnalisme yaitu dalam menerima suatu berita

¹ Mohammad Matsna, *Al-Qur'an Hadis*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2014).

harus meneliti kebenarannya melalui mata rantai atau disebut juga dengan *isnad*,² seperti firman Allah SWT yang terdapat dalam QS. Al-Hujarat (49): 6³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
تُدْمِين ۚ

"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu".

Hal demikian menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip jurnalisme dan ajaran islam saling berkaitan. Berbeda dengan prinsip jurnalisme yang dipraktikan di Barat, tempat sejarah praktik jurnalisme dimulai, dan lazim dilakukan pemisahan antara agama dengan kehidupan sekuler begitupun pada praktik jurnalismenya, yaitu praktik jurnalisme anjing penjaga yang mengawasi kekuasaan pemerintah yang bertanggung jawab pada rakyat. Hal ini terkait dengan sudut pandang maupun pendekatan pada pekerjaan dan keyakinan.

Meskipun jurnalis di sana juga seorang yang taat pada agama mereka, tetapi tidak serta-merta mengaitkan agama dengan pekerjaan, seperti yang dijelaskan oleh Janet Steele "Di sini agama umumnya dilihat sebagai urusan pribadi dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan jurnalisme."⁴ Dari perbedaan yang menonjol dengan jurnalisme yang dipraktikan oleh jurnalis Muslim di Timur, keduanya memiliki persamaan melalui misi pengawasan pada jurnalisme anjing penjaga dan misi *amar ma'ruf nahi mungkar* pada penentangan kekuasaan sewenang-wenang.

Berbicara mengenai jurnalisme yang dipraktikan oleh jurnalis Muslim dan jurnalisme yang dipraktikan di Barat, lebih jauh peneliti akan berbicara mengenai

² Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara*, terj. oleh Indradya Susanto Putra, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2018), 20.

³ Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2019), 753.

⁴ Janet Steele, wawancara melali email, 30 November, 2021.

ilmuwan Barat dan pandangannya mengenai jurnalisme, terutama terkait penelitiannya mengenai hubungan antara jurnalisme dan Islam. Janet Steele seorang profesor jurnalisme di Universitas Washington, Amerika Serikat, ilmuwan Barat dan bukan seorang Muslim tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan jurnalisme dan Islam di antara jurnalis Muslim yang bekerja pada lima media terkemuka di Indonesia dan Malaysia saat mendapatkan penghargaan *fulbright* untuk mengajar dan meneliti di kedua negara tersebut,⁵ "Saya tidak belajar jurnalisme dan Islam selama bertahun-tahun, tapi saya belajar jurnalisme di Indonesia dan Malaysia. Saya mulai tertarik dengan Indonesia setelah *Fulbright* pertama saya (1997-8)."⁶

Janet Steele melakukan penelitian dalam kurun waktu dua dekade pada lima media yang mewakili sudut pandang berbeda mengenai jurnalisme dan Islam. Penelitian ini dilakukan di antara jurnalis Muslim mengenai bagaimana mereka menyeimbangkan pekerjaan dan keyakinan serta melihat campur tangan atau keikutsertaan negara pada urusan agama dan pekerjaan jurnalis, dalam hal ini kepentingan politik, "Inti dari jurnalisme pengawas hampir sama dengan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Jurnalis seharusnya memantau (atau mengawasi) mereka yang berkuasa, dan memastikan bahwa mereka tidak korup atau mengkhianati kepercayaan publik. Semua ini memiliki kesejajaran dalam Islam, bukan? Saya tertarik karena beberapa pengajar di IAIN Indonesia melihat misi jurnalisme sangat mirip dengan jurnalisme pengawas mereka hanya menggunakan istilah yang berbeda dan justifikasi yang berbeda."⁷

Buku "*Mediating Islam*" yang merangkum penelitian Janet Steele mengenai bagaimana hubungan jurnalisme dan Islam pada jurnalis Muslim di Indonesia dan Malaysia melatar belakangi ketertarikan peneliti pada penelitian jurnalisme dari Janet Steele tersebut. Hal itu dikarenakan buku "*Mediating*

⁵ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 14.

⁶ Janet Steele, wawancara melalui email, 30 November, 2021.

⁷ Janet Steele, wawancara melalui email, 30 November, 2021.

Islam” tidak hanya berisi sekumpulan teori mengenai jurnalisme dan Islam, melainkan juga serangkaian praktik jurnalisme yang menyeimbangkan nilai-nilai agama pada pekerjaan jurnalis Muslim di lima media berbeda. Janet Steele menerangkan dalam bukunya, bagaimana Sabili menyebut dirinya "Islami" dan Harakah menjadi suara partai Islam, ada juga sebagian jurnalis di Tempo dan Malaysiakini yang disiplin menjalankan ajaran Islam dan memandang pekerjaan jurnalis dalam konteks Islami, serta lain halnya bagaimana jurnalis di Republika mengikuti selera pasar. Dari perbedaan sudut pandang tersebut tidak menutup kemungkinan muncul suatu pertanyaan “Siapa yang seharusnya mendefinisikan media dan pendekatan jurnalisme semacam apa yang ‘Islami’?” dan meskipun tidak ada kesepakatan mengenai hubungan antara jurnalisme dan Islam, semua jurnalis Muslim menganggap diri mereka sedang mencari kebenaran.⁸

Selain itu, nilai lebih dari penelitian Janet Steele yang dirangkum dalam buku “*Mediating Islam*” adalah pengalaman pada ruang redaksi kelima media dengan masing-masing memiliki pendekatan berbeda pada agama dan pekerjaan memberikan kekayaan pengalaman pada mahasiswa yang selama ini diabaikan, "Saya pikir perjuangan untuk keadilan bisa mengarah pada penolakan terhadap otoritarianisme, tetapi tidak selalu, dan tidak harus. Para jurnalis di pembukaan Harakah melihatnya seperti ini; ‘Saya tidak yakin wartawan di Sabili melakukannya.’ Apa yang menyebabkan perbedaan-perbedaan itu? Itu adalah pertanyaan yang menarik. Ada Muslim progresif secara politik dan Muslim konservatif secara politik, sama seperti ada Kristen progresif dan Kristen konservatif."⁹

Penelitian di antara jurnalis Muslim yang dilakukan oleh Janet Steele tidak berfokus pada teologi Islam, melainkan bagaimana seorang Muslim mengaitkan pekerjaan dengan nilai-nilai keyakinan mereka, "Saya tidak peduli

⁸ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 34.

⁹ Janet Steele, wawancara melalui email, 30 November, 2021.

seberapa ‘benar’ pemahaman mereka tentang Islam. Sebaliknya, saya ingin memahami bagaimana jurnalis yang bekerja di lima publikasi berbeda melihat hubungan antara jurnalisme dan Islam. Saya tidak begitu tertarik untuk mencari perbedaan, melainkan mencoba memahami budaya jurnalistik yang berbeda."¹⁰

Selain itu, yang cukup menonjol dari penelitian Janet Steele pada jurnalis Muslim di Asia Tenggara adalah tidak banyak orang Amerika yang tertarik pada jurnalisme dan Islam, "Sangat sedikit orang Amerika yang tertarik pada jurnalisme dan Islam, jadi saya akan selalu menggunakan kesempatan ini untuk bertemu dengan wartawan dan mengajukan pertanyaan. Saya benar-benar penasaran."¹¹ Janet Steele juga turut menjelaskan dalam bukunya bahwa banyak orang di Barat mempunyai pemahaman monolitik mengenai Islam, bahwa ketika berpikir mengenai Islam dan media, orang Barat akan berpikir mengenai Timur Tengah, budaya Arab, pers yang dikontrol ketat, dan bahkan terorisme. Begitupun dengan cara yang sama, orang Barat mempunyai pemahaman monolitik mengenai jurnalisme, dengan menganggap bahwa cara orang mempraktikkannya di Barat (jurnalisme liberal) juga lazim untuk dilakukan di negara-negara lain. Namun, sebaliknya penelitian Janet Steele menunjukkan bahwa anggapan-anggapan tersebut tidaklah benar, dalam hal reformasi demokratis beberapa upaya paling menarik telah muncul di negara-negara Muslim.¹²

Peneliti menyadari dalam perkembangan jurnalisme sejauh ini belum banyak penelitian skripsi mengenai jurnalisme Islam atau hubungan jurnalisme dan Islam. Lebih jauh lagi, seperti yang disampaikan Janet Steele dalam bukunya “*Mediating Islam*” bahwa banyak penelitian mengenai jurnalisme dan Islam berfokus pada media di dunia Arab atau jurnalisme dengan perhatian utama pada Al Jazeera. Dengan fokus pada pengalaman Arab dan media Arab, penelitian

¹⁰ Janet Steele, wawancara melalui email, 30 November 2021.

¹¹ Janet Steele, wawancara melalui email, 30 November 2021.

¹² Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 2.

paling mutakhir mengenai jurnalisme dan Islam mengabaikan media di Asia Tenggara. Ini dinilai tidak hanya menyesatkan, melainkan juga meremehkan sekitar 13% populasi Muslim di dunia yang tinggal di Malaysia dan Indonesia, terlebih Indonesia adalah negara berpenduduk mayoritas Muslim paling banyak di dunia.¹³

Mempraktikan prinsip-prinsip jurnalisme di tengah mayoritas masyarakat Muslim tentu terjadi penyesuaian untuk dapat berdampingan dengan nilai-nilai Islam. Janet Steele melihat hubungan prinsip-prinsip jurnalisme dan ajaran Islam pada lima media, baik itu media yang mengatakan dirinya Islami maupun media yang tidak mengibarkan bendera Islam dengan beberapa jurnalis Muslim yang bekerja di sana. Bagaimana jurnalis Muslim dan media Islam menyeimbangkan prinsip-prinsip Jurnalisme dan ajaran Islam terangkum dalam buku "*Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara*" yang memuat penelitian Janet Steele selama 20 tahun terakhir. Dari buku tersebut peneliti bermaksud untuk meneliti dan menginterpretasikan "Bagaimana jurnalisme Islam dalam pandangan Janet Steele, Profesor Jurnalisme di Universitas George Washington" dengan menganalisis buku "*Mediating Islam*" Karya Janet Steele menggunakan tinjauan analisis hermeneutika Gadamer melalui lima alur penafsiran yang nantinya akan peneliti aplikasikan pada proses penafsiran di antaranya histori atau kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah, prasangka, dialektika teks, peleburan cakrawala atau *fusion of horizons*, dan penerapan.

B. PENEGASAN ISTILAH

Untuk memperjelas pemahaman guna menghindari dan mencegah timbulnya salah penafsiran mengenai judul skripsi yang peneliti susun, terlebih

¹³ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 9-11.

dahulu peneliti jelaskan istilah kata-kata penting yang terdapat dalam judul, di antaranya yaitu:

1. Jurnalisme Islam

Jurnalisme sebagaimana didefinisikan oleh KBBI merupakan suatu profesi menghimpun, mengolah dan menyebarluaskan berita melalui media masa baik cetak maupun elektronik atau disebut juga dengan istilah kewartawanan.¹⁴

Berangkat dari definisi tersebut ada beberapa pendefinisian dari jurnalisme Islam seperti yang diterangkan oleh Anton Ramdan dalam bukunya "*Jurnalistik Islam*", bahwa jurnalisme Islam adalah segala bentuk praktik jurnalisme yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam tersebut seperti keadilan, kejujuran dan meneliti kebenaran suatu berita. Pada praktiknya, jurnalisme perlu berlandaskan pada nilai-nilai Islam sehingga jurnalisme yang dikerjakan berada dalam kerangka kebenaran dan menjadi pekerjaan yang diridhai Allah SWT, serta bernilai ibadah.¹⁵

Jurnalisme Islam yang lebih luas didefinisikan oleh Suf Kasman sebagai kegiatan meliput, kemudian mengolah hingga menyebarluaskan segala bentuk peristiwa dengan menaati prinsip-prinsip jurnalisme dan aturan-aturan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis.

Merujuk definisi yang diberikan Suf Kasman, maksud dari jurnalisme Islam lebih didefinisikan pada proses pengelolaan dan penyebarluasan berita. Suatu berita dengan demikian akan bernilai Islami apabila dalam pengerjaannya, mulai dari meliput, mengolah dan menyebarluaskan dikerjakan dengan menaati prinsip-prinsip jurnalisme dan aturan-aturan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis.¹⁶

¹⁴ "Jurnalisme", KBBI Online, diakses pada 31 Agustus, 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

¹⁵ Anton Ramdan, *Jurnalistik Islam*, (Shahara Digital Publishing), 11.

¹⁶ Saragih M Yoserizal, *Jurnalistik Islam*, (Guepedia), 11.

Dengan demikian, yang dimaksud jurnalisme Islam dalam penelitian ini adalah jurnalisme atau kewartawanan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam di antaranya menerapkan kewajiban *amar ma'ruf nahi mungkar*, menyampaikan kebenaran (dakwah), menyadari segala bentuk perbuatan akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT, memegang teguh kejujuran, dan meneliti kebenaran suatu berita atau *tabayyun* melalui proses *isnad* yang diterapkan oleh jurnalis pada lima media berbeda yaitu Sabili, Republika, Tempo, Harakah dan Malaysiakini yang ditulis oleh Janet Steele dalam buku "*Mediating Islam*".

2. Ilmuwan Barat

Ilmuwan didefinisikan oleh KBBI sebagai seorang ahli atau memiliki pengetahuan yang banyak mengenai suatu ilmu; serta orang yang menggeluti suatu ilmu pengetahuan.¹⁷ Ilmuwan Barat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang ahli dan berkecimpung dalam ilmu pengetahuan khususnya mengenai jurnalisme, penulis buku "*Mediating Islam*" yang melakukan penelitian jurnalisme dalam kurun waktu dua dekade di Asia Tenggara dan berasal dari negara Barat, yaitu Washington, Amerika Serikat.

Janet Steele penulis dari buku "*Mediating Islam*" adalah Profesor Jurnalisme di Universitas George Washington dan Direktur Institut Diplomasi Publik dan Komunikasi Global. Janet Steele meraih gelar Ph.D. dari Universitas Johns Hopkins dalam bidang sejarah, serta sangat tertarik pada topik-topik mengenai bagaimana budaya dapat dikomunikasikan lewat media masa. Janet Steele sering mengunjungi Asia Tenggara tempat dia memberi kursus mengenai jurnalisme naratif, serta kuliah mengenai beragam

¹⁷ "Ilmuwan", KBBI Online, diakses pada 12 Desember, 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Ilmuwan>.

topik sebagai contoh salah satunya mengenai pesan pers dalam masyarakat demokratis.¹⁸

3. Buku “*Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara*” Karya Janet Steele

Buku “*Mediating Islam*” yang ditulis oleh Janet Steele berisi mengenai jurnalisme dan Islam. Namun bukan mengenai teologi Islam, tetapi lebih mengenai serangkaian praktik nilai-nilai Islam, yaitu mengenai apa yang seorang Muslim kerjakan.¹⁹

Buku “*Mediating Islam*” merangkum penelitian yang dilakukan oleh Janet Steele selama dua dekade pada praktik jurnalisme yang dikerjakan jurnalis di lima lembaga pemberitaan terkemuka di antaranya tiga berada di Indonesia dan dua berada di Malaysia. Para jurnalis tersebut mencerminkan nilai-nilai yang beragam dalam Islam serta jurnalisme, dan sebagai jawaban dari perdebatan yang tidak pernah usai mengenai apa itu Islam dan bagaimana semestinya Islam dicerminkan oleh seorang Muslim yang berakar pada jurnalisme.

Republika, yang memilih masyarakat Muslim sebagai pasar utama; Tempo, majalah berita yang mengibarkan bendera pluralisme; Sabili, majalah fenomenal yang merekrut jurnalisnya berdasarkan kecakapan mereka dalam berdakwah atau kemampuan pada propaganda Islam; Harakah, tempat para jurnalisnya berafiliasi dengan partai politik Islam di Malaysia; dan Malaysiakini, media bersifat independen yang berposisi dengan pemerintah. Meskipun salah satu dari kelima media tersebut dimiliki oleh sebuah partai politik di Malaysia, namun partai tersebut merupakan partai yang berposisi dengan pemerintah sehingga lima media ini merupakan media yang independen dari kekuasaan negara. Para editor pada

¹⁸ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 288.

¹⁹ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 34.

lima lembaga pemberitaan tersebut saling mengetahui keberadaan satu sama lain dan sejarah mereka bersinggungan dengan cara yang menarik.²⁰

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Jurnalisme Islam dalam Buku “*Mediating Islam*” karya Janet Steele?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jurnalisme Islam dalam pandangan ilmuwan Barat dengan menganalisis buku “*Mediating Islam*” karya Janet Steele dengan mengaplikasikan hermeneutika Gadamer dalam analisis data penelitian.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan memberi manfaat bagi Fakultas Dakwah khususnya jurusan Komunikasi Penyiaran dan Islam untuk menambah referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan jurnalisme Islam.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian adalah dapat mengetahui jurnalisme Islam dalam pandangan ilmuwan Barat dengan menganalisis buku “*Mediating Islam*” karya Janet Steele dengan mengaplikasikan analisis hermeneutika Gadamer sebagai mozaik wawasan dalam menambahkan khazanah penulis dalam bidang komunikasi.

²⁰ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 29-30.

F. TELAAH PUSTAKA

Telaah pustaka ini disajikan untuk mencari gambaran secara umum pada penelitian sebelumnya sehingga dapat dijadikan acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, kajian pustaka dilakukan untuk menghindari adanya kesamaan atau plagiasi antara penelitian ini dengan penelitian lain yang sejenis, di antaranya:

Pertama, skripsi Rahmawati Irma (2021), mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang berjudul *“Fenomena Kiamat dalam Film ‘2012’ Analisis Hermeneutika Gadamer”*. Penelitian ini menganalisis fenomena kiamat dalam film *“2012”* dengan mengaplikasikan hermeneutika Gadamer.²¹

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan analisis hermeneutika Gadamer. Sementara perbedaan penelitian terletak pada subjek dan objek penelitian. Penelitian Rahmawati Irma menganalisis fenomena kiamat pada film *“2012”* sementara penelitian ini menganalisis jurnalisme Islam dalam pandangan Janet Steele dalam buku *“Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara”*.

Kedua, skripsi Lia Andriyani (2017), mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *“Pembacaan Hermeneutika Hadits tentang perempuan Kekurangan Akal dan Agama: Perspektif Hans-Georg Gadamer”*. Penelitian ini terkait interpretasi hadis tentang *“perempuan kekurangan akal dan agama”* dengan mengaplikasikan pandangan hermeneutika Gadamer. Sementara hal yang dikaji pada penelitian ini adalah mengenai aspek historikal dari hadis, sebagaimana yang belum diteliti pada kajian hadis tersebut. Peneliti berpendapat dengan memahami aspek sejarah dari teks hadis ini maka akan dapat

²¹ Rahmawati Irma, *“Fenomena Kiamat dalam Film ‘2012’ Analisis Hermeneutika Gadamer”*, Skripsi, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2021).

mengungkap apa yang dimaksud tentang “perempuan kekurangan akal dan agama”²²

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan analisis hermeneutika Gadamer. Sementara perbedaan penelitian terletak pada subjek dan objek penelitian. Penelitian Lia Andayani menganalisis pembacaan hermeneutika hadis tentang perempuan kekurangan akal sementara penelitian ini menganalisis jurnalisme Islam dalam pandangan Janet Steele dalam buku “*Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara*”.

Ketiga, skripsi Maulidina Wirdhani (2018), mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang yang berjudul “*HAMKA, Jurnalisme Islam Sepanjang Hidup (Studi Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Prof. Dr. Buya Hamka sebagai tokoh jurnalisme Islam di Indonesia)*”. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan lewat nilai-nilai Islam yang dinilai cukup tepat untuk meneliti pandangan Hamka mengenai jurnalisme Islam. Sementara hal yang dikaji pada penelitian ini yaitu mengenai apa saja yang terkait dengan kegiatan komunikasi yang menunjukkan pandangan dari Prof. Dr. Buya Hamka mengenai jurnalisme Islam.²³

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang jurnalisme Islam. Sementara perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian. Penelitian Maulidina Wirdani menganalisis pandangan Prof. Dr. Buya Hamka sebagai tokoh jurnalisme Islam di Indonesia sementara penelitian ini menganalisis jurnalisme Islam dalam pandangan Janet Steele dalam

²² Lia Andayani, “Pembacaan Hermeneutika Hadis tentang Perempuan Kekurangan Akal dan Agama: Perspektif Hans-Georg Gadamer”, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2017).

²³ Maulidina Wirdani, “HAMKA, Jurnalisme Islam Sepanjang Hidup (Studi pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Prof. Dr. Buya Hamka sebagai tokoh Jurnalisme Islam di Indonesia)”, *Skripsi*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2018).

buku *“Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara”*.

Keempat, jurnal komunikasi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya karya Hakim Syah yang berjudul *“Peran Jurnalisme Islam di Tengah Hegemoni Pers Barat dalam Globalisasi Informasi”* tahun 2014. Penelitian ini menjelaskan bahwa jurnalisme Islam menjadi media alternatif untuk meluruskan informasi yang keliru mengenai Islam yang beredar luas di tengah masyarakat melalui globalisasi informasi dan peran dari pers Barat.²⁴

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang jurnalisme Islam. Sementara perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian. Penelitian Hakim Syah meneliti peran jurnalisme Islam di tengah hegemoni pers Barat sementara penelitian ini menganalisis jurnalisme Islam dalam pandangan Janet Steele dalam buku *“Mediating Islam Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara”*.

Kelima, jurnal komunikasi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya karya Lukman Hakim yang berjudul *“Jurnalisme Islam di Tengah Transformasi Jurnalistik Digital”* tahun 2019. Penelitian ini menghadirkan jurnalisme Islam sebagai konsep jurnalisme yang berperan sebagai penengah dari maraknya produk jurnalisme yang tidak bertanggung jawab sebagai akibat dari sikap tidak bijak dalam menyikapi perkembangan teknologi informasi. Sebagai contoh produk dari jurnalisme yang tidak bertanggung jawab tersebut adalah berita *hoax* atau berita yang tidak berdasar pada fakta dan berita yang mengutamakan nilai sensasional untuk menarik minat pembaca.²⁵

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang jurnalisme Islam. Sementara perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian. Penelitian Lukman Hakim meneliti jurnalisme Islam

²⁴ Hakim Syah, “Peran Jurnalisme Islam di Tengah Hegemoni Pers Barat dalam Globalisasi Informasi”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 04 Nomor 01 (2014): 1.

²⁵ Lukman Hakim, “Jurnalisme Islam di Tengah Transformasi Jurnalistik Digital”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 09 Nomor 02 (2019): 1.

sebagai penengah informasi dalam perkembangan jurnalistik online sementara penelitian ini menganalisis jurnalisme Islam dalam pandangan Janet Steele dalam buku *“Mediating Islam Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara”*.

Keenam, tesis Muhammad Yusuf (2017), mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) yang berjudul *“Sastra dan Transformasi Budaya (Analisis Hermeneutika Gadamer terhadap Novel Ikhtilas karya Hani Naqshabandi)”*. Penelitian ini menganalisis budaya Arab yang terdapat dalam novel *“Ikhtilas”* dengan menggunakan hermeneutika Gadamer. Penelitian ini menjadi bukti bahwa pengalaman dan situasi penafsir berpengaruh terhadap pemahaman serta penafsiran terhadap teks.²⁶

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan analisis Hermeneutika Gadamer. Sementara perbedaan penelitian terletak pada subjek dan objek penelitian. Penelitian Muhammad Yusuf menganalisis budaya Arab dalam novel *“Ikhtilas”* karya Hani Naqshabandi sementara penelitian ini menganalisis jurnalisme Islam dalam pandangan Janet Steele dalam buku *“Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara”*.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Pada sistematika penulisan, peneliti membagi dalam lima bab, di antaranya pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian, dan kesimpulan.

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah penelitian, penegasan istilah yang digunakan dalam penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat dari penelitian, telaah pustaka atau

²⁶ Muhammad Yusuf, *“Sastra dan Transformasi Budaya (Analisis Hermeneutika Gadamer terhadap Novel Ikhtilas Karya Han Naqshabandi)”*, Tesis, (Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2017).

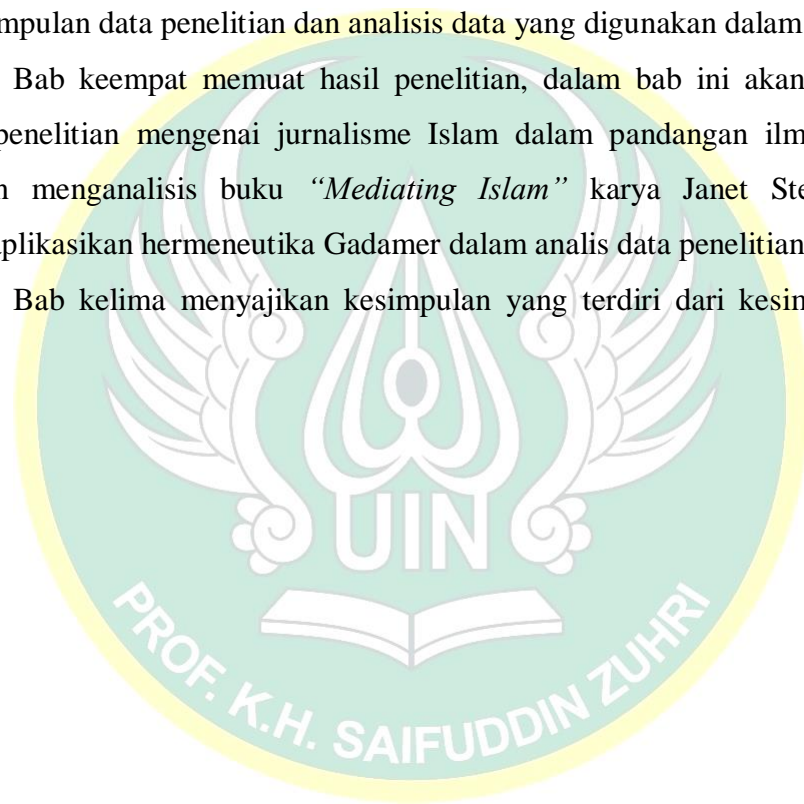
penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua memuat kajian teori, dan dalam penelitian ini penulis akan menerapkan teori yang terkait dengan jurnalisme Islam dan hermeneutika Gadamer.

Bab ketiga berisi metode penelitian, yaitu mengenai pendekatan penelitian dan jenis penelitian, sumber data dalam penelitian, teknik pengumpulan data penelitian dan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab keempat memuat hasil penelitian, dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai jurnalisme Islam dalam pandangan ilmuwan Barat dengan menganalisis buku "*Mediating Islam*" karya Janet Steele dengan mengaplikasikan hermeneutika Gadamer dalam analisis data penelitian.

Bab kelima menyajikan kesimpulan yang terdiri dari kesimpulan serta saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Jurnalisme Islam

1. Definisi Jurnalisme Islam

Yunus Hanis Syam dalam bukunya *“Panduan Berdakwah Lewat Jurnalistik”* menerangkan bahwa definisi jurnalisme secara umum merupakan proses mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi kepada masyarakat, maka jurnalisme Islam dapat dipahami sebagai suatu proses mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi yang terkait dengan nilai-nilai Islam serta berbagai kejadian dengan sudut pandang Islam kepada masyarakat.²⁷

Jurnalisme Islam sebagaimana dijelaskan Haidir Fitra Siagian dalam bukunya *“Peran dan Tanggung Jawab Jurnalis Muslim”* bertujuan untuk memengaruhi perspektif dan perilaku masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan hal tersebut selaras dengan misi yang diusung jurnalisme tersebut yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar*. Sehingga dengan menggunakan penyebutan jurnalisme Islam dari Dedi Djamaluddin Malik sebagaimana dikutip oleh Yunus Haniss Syam lebih sesuai disebut *“crusade journalism”*, merupakan jurnalisme yang mengupayakan suatu nilai, dalam hal ini adalah nilai-nilai Islam.²⁸

2. Sejarah Jurnalisme Islam

Sejarah perkembangan Islam mencatat bahwa penyebarluasan pesan-pesan dakwah lewat media tulis telah diterapkan Rasulullah SAW sebagai metode efektif dalam berdakwah. Metode dakwah ini diimplementasikan Rasulullah SAW dengan mengirimkan surat kepada raja-raja yang berisi ajakan untuk beriman kepada Allah SWT.

²⁷ Yunus Haniss Syam, *Panduan Berdakwah Lewat Jurnalistik*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2006), hlm. 42-43.

²⁸ Haidir Fitra Siagian, *Peran dan Tanggung Jawab Jurnalis Muslim*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), hlm. 40.

Penyampaian pesan dakwah melalui tulisan dimulai pada 6 Hijriyah sejak terjadinya perjanjian damai kaum Muslim dan kaum Qurays pada perjanjian Hudaibiyah. Surat-surat yang dikirimkan oleh para sahabat dibubuhi stempel perak berbentuk cincin yang bertuliskan muhammadur Rasulullah. Ada beragam tanggapan atas surat-surat tersebut. Beberapa menerima dan meyakini apa yang disampaikan Rasulullah, namun ada juga yang dengan kesombongannya menolak dan meragukan kebenaran dalam agama Islam.

Usai Rasulullah SAW wafat, penyampaian pesan dakwah melalui surat diteruskan oleh sahabat-sahabat Rasulullah SAW, bahkan penulisannya terus mengalami perkembangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penyampaian pesan dakwah melalui media tulis sudah dimulai sejak masa perkembangan Islam pada zaman Rasulullah SAW yang diteruskan oleh para sahabat dan cendekiawan Muslim hingga pada masa perkembangan jurnalisme yang bernafaskan nilai-nilai Islam oleh para jurnalis Muslim.²⁹

3. Maksud dan Tujuan Jurnalisme Islam

Jurnalisme Islam sebagai jurnalisme yang bukan hanya memberitakan peristiwa secara akurat melainkan juga menginspirasi pembaca dengan membawa perubahan pada arah yang lebih baik.³⁰ Jurnalisme Islam secara nyata menghadirkan ajaran Islam pada pembaca melalui tulisan-tulisan di media masa, disamping menerapkan kewajiban *amar ma'ruf nahi mungkar*, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Imran (104):

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۚ

²⁹ Yunus Haniss Syam, *Panduan Berdakwah Lewat Jurnalistik...*, 37-40.

³⁰ Choirul Mahfud, "Ideologi Media Islam Indonesia dalam Agenda Dakwah", *Jurnal Dakwah*, Vol. XV No. 1 (2014): 4.

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”³¹

Dengan demikian, dalam menerapkan jurnalisme Islam seorang jurnalis melakukan pendekatan pada pekerjaannya dengan perilaku dan sudut pandang yang Islami. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana mereka mengindahkan etika jurnalisme dan mempedomani nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW.³²

4. Jurnalisme Islam dan Kemajuan Teknologi Informasi

Pekembangan teknologi informasi saat ini telah memberikan peluang bagi para jurnalis untuk dapat menyebarluaskan informasi kepada masyarakat tanpa terkendala jarak dan waktu. Seirama dengan peluang tersebut, informasi yang menjadi kebutuhan masyarakat pun semakin meningkat. Hal ini berbanding lurus dengan persaingan antarmedia dalam memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga dapat dikatakan mendalami bidang jurnalisme dapat menjadi prospek karir yang cukup menjanjikan.

Berkat kemajuan teknologi komunikasi, selain proses penyampaian informasi menjadi semakin mudah – salah satunya melalui kegiatan jurnalisme, masyarakat juga turut dimudahkan dalam menjangkau serta memilih media untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Sebagai contoh adalah informasi dalam bidang keagamaan dan pesan dakwah.³³

Dengan demikian, jurnalisme dapat menjadi media yang efektif untuk berdakwah. Melalui pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi maka pesan dakwah dapat disiarkan dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, serta dengan waktu yang dapat menyesuaikan objek dakwah. Selain itu,

³¹ Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2019), 84.

³² Haidir Fitra Siagian, *Peran dan Tanggung Jawab Jurnalis Muslim...*, 40-41.

³³ Haidir Fitra Siagian, *Peran dan Tanggung Jawab Jurnalis Muslim...*, 47-48.

berdakwah melalui media masa juga memungkinkan pesan dakwah dapat berpengaruh terhadap informasi yang berkembang di masyarakat. Sehingga dengan banyaknya pesan yang tersebar menjadi jalan bagi jurnalis untuk dapat mewujudkan *amar ma'ruf nahi mungkar* sebagaimana tujuan dari jurnalisme Islam.³⁴

5. Jurnalisme Islam sebagai Media Dakwah

a. Dakwah dalam Praktik Jurnalisme Islam

Yunus Haniss Syam dalam bukunya "*Panduan Berdakwah Lewat Jurnalistik*", mendefinisikan dakwah sebagai ajakan kepada masyarakat menuju jalan yang Allah SWT *ridhoi* melalui cara yang bijak sesuai dengan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang telah Allah SWT dan Rasulullah perintahkan kepada setiap Muslim untuk saling mengingatkan kepada jalan kebaikan atau ber-*amar ma'ruf nahi mungkar* sesuai dengan kemampuan tiap pribadi Muslim tersebut.³⁵ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl (125):

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۚ

*"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paing tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."*³⁶

Menilik kandungan dari surat An-Nahl ayat 125 dapat dipahami bahwa terdapat tiga metode yang dapat digunakan oleh umat Islam dalam menyampaikan pesan dakwah di antaranya yaitu *hikmah* atau ilmu

³⁴ Yunus Haniss Syam, *Panduan Berdakwah Lewat Jurnalistik*..., 49.

³⁵ Yunus Haniss Syam, *Panduan Berdakwah Lewat Jurnalistik*..., 25.

³⁶ Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempunaaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama RI, 2019), 391.

pengetahuan, dan *mauidzatul hasanah* atau pelajaran yang baik, serta apabila berdebat mengenai suatu hal maka dilakukan dengan cara yang baik atau *mujadalah billati hia ahsan* (bertukar pikiran atau berdialog).

Tiga metode dakwah dalam surat An-Nahl ayat 125 di atas dapat diimplikasikan dalam berbagai cara seperti dakwah melalui tulisan, amal perbuatan, serta teladan yang ditunjukkan oleh *da'i*. Mengenai dakwah melalui tulisan, hal tersebut dapat dilakukan oleh umat Islam salah satunya melalui media masa atau oleh jurnalis Muslim melalui jurnalisme Islam dengan mengikuti perkembangan teknologi saat ini.

Berdakwah melalui tulisan dengan memanfaatkan media masa memiliki keuntungan di antaranya adalah *mad'u* atau objek dakwah yang tidak terbatas, karena sasaran dari pesan dakwah tersebut tidak hanya menyasar kalangan Muslim saja tetapi juga tidak menutup kemungkinan dapat menyasar kalangan non-Muslim sekalipun. Selain itu, berdakwah melalui tulisan juga dinilai lebih fleksibel karena tidak memiliki keterbatasan ruang dan waktu. Lebih jauh lagi, dalam pesan dakwah yang ditulis pada media masa, jurnalis Muslim memiliki keleluasaan untuk menyampaikan setiap informasi terkait ajaran Islam dengan tetap diimbangi misi *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Dengan demikian, seorang jurnalis Muslim dapat dikatakan turut berperan sebagai seorang *da'i* di tengah kehidupan sosial masyarakat karena perannya dalam menyampaikan pesan dakwah di antara informasi yang ditulis di media masa.³⁷ Sehingga akan lebih baik jika dalam menyampaikan pesan dakwah, seorang jurnalis Muslim menyadari hal tersebut sebagai kewajiban yang dijalankan oleh seorang Muslim di

³⁷ Haidir Fitra Siagian, *Peran dan Tanggung Jawab Jurnalis Muslim...*, 47-49.

tengah kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan kebaikan umat Islam.³⁸

b. Karakteristik Dakwah

Jasiman berpandangan bahwa dakwah yang baik seyogyanya dapat mengikuti perkembangan zaman, serta bersifat kontekstual atau tidak hanya terpaku pada teks, namun disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat sekitar. Selain itu, dakwah juga harus dapat berperan dalam memberikan jalan keluar untuk setiap permasalahan yang dihadapi umat Islam. Sebagai upaya untuk mewujudkan hal tersebut, metode dalam berdakwah pun harus disesuaikan dengan kebutuhan objek dakwah. Sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini, hal tersebut dapat diimplementasikan dengan memanfaatkan media masa sebagai saluran penyarannya dan salah satunya melalui jurnalisme Islam.

Selain tidak bersifat konservatif atau hanya terpaku pada teks, dakwah juga menghadirkan pemikiran Islam dalam pesan-pesan yang disampaikan. Dengan demikian, setiap pandangan yang dihadirkan tidak bersifat liberal, kapitalis, materialis, maupun sekuler. Pemahaman jurnalis pada karakteristik dari dakwah dapat membawa jurnalis untuk dapat menyebarluaskan pesan-pesan dakwah dalam informasi yang berkembang di masyarakat.³⁹

c. Misi Dakwah melalui Jurnalisme Islam

Banyaknya informasi yang beredar luas di tengah masyarakat dan kemudahan akses untuk memperoleh informasi tersebut membuka jalan bagi jurnalis untuk turut berperan serta dalam menyebarluaskan pesan-pesan dakwah. Peran ini memposisikan jurnalis sebagai seorang *da'i* melalui tulisan jurnalisme dengan mengemban misi sebagai pendidik umat (*muaddib*), pelurus informasi mengenai ajaran Islam (*musaddid*),

³⁸ Haidir Fitra Siagian, *Peran dan Tanggung Jawab Jurnalis Muslim...*, 52.

³⁹ Haidir Fitra Siagian, *Peran dan Tanggung Jawab Jurnalis Muslim...*, 64.

pembaharu pemikiran Islam (*mujaddid*), pemersatu atau perekat ukhuwah Islamiah (*muwahis*), dan sekaligus sebagai pejuang, pembela, dan penegak keadilan (*mujahid*).

Memanfaatkan tulisan jurnalisme sebagai media untuk berdakwah memiliki nilai lebih yaitu dapat menjangkau sasaran dakwah yang lebih luas. Hal tersebut karena pembaca dari berbagai wilayah dapat menerima pesan dakwah tanpa terkendala jarak dan waktu. Media ini juga dapat dimanfaatkan untuk meluruskan informasi keliru mengenai Islam yang beredar luas di masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa informasi yang disebarluaskan melalui media masa dapat memengaruhi perspektif masyarakat.

Sebagai upaya untuk berdakwah, jurnalisme Islam mengungkap misi penting yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar*, sebagai kewajiban seorang Muslim untuk mencegah kesewenang-wenangan dan mengajak pada kebaikan. Sebagai upaya untuk mengimplementasikan misi tersebut, seorang jurnalis dapat membuat tulisan yang bertujuan mengubah perilaku dan cara pandang pembaca agar sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta menghadirkan Islam sebagai jawaban untuk permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat.⁴⁰

6. Etika dan Prinsip Jurnalis Muslim

Jurnalis Muslim menerapkan etika, prinsip-prinsip jurnalisme dan nilai-nilai Islam sebagai landasan dan pedoman dalam pengelolaan dan penyebarluasan berita kepada masyarakat.

a. Etika Jurnalis Muslim

Jurnalis Muslim dalam melaksanakan tugasnya melakukan proses peliputan dan penyebarluasan berita dalam rangka memenuhi kebutuhan

⁴⁰ Yunus Haniss Syam, *Panduan Berdakwah Lewat Jurnalistik...*, 40.

informasi bagi masyarakat perlu mempertimbangkan beberapa etika, di antaranya:

Pertama, jurnalis Muslim bersifat adil, yaitu dalam mengolah dan menyebarkan berita didasarkan pada kejujuran. Islam melarang seorang Muslim memutarbalikkan fakta yang disampaikan kepada masyarakat sebab suatu kebohongan dapat berdampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kedua, jurnalis Muslim harus memperhatikan keakuratan informasi yang didapat dan diberitakan kepada pembaca. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahan dalam memilih data yang dijadikan sumber berita, sehingga harus dilakukan pengecekan secara berulang. Hal ini dapat juga dilakukan dengan memastikan kredibilitas narasumber dan melacak rantai penyebaran informasi hingga pada sumber yang utama. Jurnalis perlu menyadari bahwa kecerobohan dalam memilih dan menyebarkan informasi dapat berdampak buruk pada masyarakat.

Ketiga, jurnalis Muslim harus dapat bertanggung jawab atas tulisannya, sebab segala perbuatan nantinya akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT dan tidak terkecuali tulisan jurnalisisme yang dibuat oleh jurnalis Muslim. Tulisan yang disebarluaskan melalui media masa dan dibaca oleh masyarakat dapat berpengaruh pada kehidupan mereka. Sehingga, hendaknya tulisan tersebut dapat mendidik, menginspirasi dan membawa pembaca pada perubahan yang lebih baik.

Keempat, jurnalis Muslim menyampaikan kritik pada kesewenang-wenangan dan ketidakadilan yang terjadi di hadapannya. Hal ini didasarkan pada kewajiban seorang Muslim untuk menerapkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, tidak hanya mencegah perbuatan buruk namun juga mengajak pada perbuatan baik. Jurnalis Muslim dapat

mengimplementasikannya dengan menyampaikan kritik pada pihak yang bertindak tidak adil pada masyarakat maupun tidak sesuai dengan norma yang berlaku dengan harapan terjadi perubahan di tengah masyarakat. Kritik yang disampaikan oleh jurnalis Muslim tetap harus berpedoman pada etika dan dilakukan dengan cara yang bijak sesuai dengan ajaran Islam.⁴¹

Kelima, jurnalis Muslim memperhatikan hak narasumber. Hal ini menjadi penting mengingat norma kesopanan yang perlu diperhatikan oleh jurnalis Muslim, sehingga dapat mencerminkan citra baik bagi dirinya maupun lembaga pemberitaan tempatnya bekerja. Selain itu, dengan mengindahkan hak dari narasumber dapat menciptakan rasa nyaman pada diri narasumber yang berdampak pada kelancaran proses peliputan informasi. Sebagai contoh hak-hak dari narasumber seperti kesediaan untuk dimintai informasi serta menjaga jarak dari segala hal terkait narasumber yang bersifat pribadi.

Keenam, jurnalis Muslim melakukan peliputan informasi secara benar. Peliputan informasi secara bijak adalah dengan menghimpun data yang akurat atau terbukti kebenarannya. Data yang akurat dapat diperoleh dari narasumber yang terpercaya dan sesuai dengan peristiwa yang diliput. Sehingga jurnalis perlu memperhatikan kredibilitas dan relevansi narasumber dengan informasi yang hendak diberitakan.

Ketujuh, jurnalis Muslim menepati perjanjian yang sudah dibuat. Perjanjian merupakan kesepakatan yang harus ditepati, tidak hanya dalam bidang jurnalisme saja. Hal ini untuk menghindari kekecewaan pihak-pihak terkait yang telah mengatur tempat dan waktu pertemuan dengan jurnalis untuk proses peliputan atau wawancara. Selain terkait perjanjian tempat dan waktu, perjanjian lainnya dengan narasumber adalah mengenai

⁴¹ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 128-130.

informasi yang didapat oleh jurnalis. Jika dalam proses wawancara, ada suatu perjanjian dengan narasumber untuk tidak memberitakan informasi tertentu atau “*off the record*” maka hal tersebut harus ditepati oleh jurnalis. Tidak mengkhianati janji merupakan hal yang wajib bagi seorang Muslim dan menjadi ciri dari orang yang beriman. Hal ini akan berdampak pada kepercayaan yang didapat dan dapat berpengaruh baik pada profesi jurnalis serta lembaga pemberitaan.⁴²

b. Prinsip-Prinsip Jurnalis Muslim sebagai Landasan Jurnalisme Islam

Beberapa prinsip dalam jurnalisme didasarkan pada firman Allah SWT dalam Al-Qur’an yang saling terkait satu sama lain. Prinsip-prinsip jurnalis tersebut, di antaranya:

Pertama, prinsip akurat. Penerapan prinsip ini dapat dilihat dari objektivitas informasi yang diperhatikan oleh jurnalis sebagai sumber akurat dalam pemberitaan pada masyarakat. Informasi yang akurat didapatkan dengan terus melakukan verifikasi data untuk menghindari dampak buruk jika sampai terjadi kesalahan pada informasi yang didapat. Allah SWT memerintahkan orang yang beriman untuk meneliti kebenaran berita yang didapat, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat (6):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبُوا عَلَىٰ
مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ ۝

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mecelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”⁴³

Kedua, prinsip adil. Prinsip ini diwujudkan jurnalis dengan selalu memperhatikan batas wajar dalam pemberitaan. Hal tersebut berangkat

⁴² Haidir Fitra Siagian, *Peran dan Tanggung Jawab Jurnalis Muslim...*, 93-107.

⁴³ Tim Penyusun, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama RI, 2019), 753.

dari informasi yang berimbang tanpa memutarbalikkan kebenaran yang disebabkan oleh suatu kepentingan. Sebagaimana yang Allah SWT firmankan dalam Q.S. An-Nisaa (135):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ
وَإِن تَلَوُا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu mmeberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.”⁴⁴

Pada Q.S. An-Nisaa ayat 135 tidak ada kesempatan bagi seorang Muslim untuk menyimpang dari kebenaran dengan bersikap abai pada data yang berimbang dan tidak mengindahkan sikap objektif pada pihak manapun.

Ketiga, prinsip berdasar pada asas praduga tak bersalah. Prinsip ini diupayakan dengan tidak menjadikan informasi yang belum terbukti kebenarannya sebagai bahan berita atau sumber informasi. Selain itu, dalam menyebarkan berita harus menghindari cibiran dan prasangka buruk, seperti menghakimi terduga pelaku kejahatan yang belum terbukti bersalah dari putusan pengadilan. Islam melarang hal yang harus dihindari dalam pekerjaan jurnalisme ini, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat (12):

⁴⁴ Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2019), 134.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ؕ وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”⁴⁵

Keempat, pemilihan dan penggunaan kata yang sopan dan bijak dalam pemberitaan. Hal ini akan berdampak pada penerimaan masyarakat pada berita yang ditulis oleh jurnalis. Selain itu, perkataan yang baik juga akan membekas pada hati pembaca. Allah SWT memerintahkan penggunaan kata yang baik untuk berdakwah dalam Q.S. An-Nahl (125):

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۚ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”⁴⁶

Kelima, mengedepankan kejujuran serta memperhatikan kebenaran informasi. Jurnalis dalam menyuguhkan suatu berita tidak dibenarkan berdasar pada informasi yang belum terbukti kebenarannya, sebab dapat berdampak buruk bagi jurnalis maupun pembaca. Sebagai upaya untuk

⁴⁵ Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2019), 755.

⁴⁶ Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2019), 391.

menghindari hal tersebut, perlu dilakukan pengecekan berulang pada data yang didapat, sebab segala bentuk perbuatan dan apa saja yang dijadikan sebagai sumber berita akan dipertanggungjawabkan oleh jurnalis.⁴⁷

Sebagaimana peringatan Allah SWT dalam Q.S. Al-Israa' (36):

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya, pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”.⁴⁸

7. Misi Jurnalis Muslim

Waspada dalam bukunya “*Profesi Jurnalistik dalam Perspektif Hukum Islam*” menjelaskan bahwa dalam sudut pandang Islam, pekerjaan jurnalisisme mengusung lima misi di antaranya misi edukasi, misi informasi, misi pembaharu, misi pemersatu dan misi perjuangan. Kelima misi tersebut memiliki persamaan dengan fungsi dari pers yang tercantum dalam UU Pers yaitu UU No. 40 Tahun 1999, di antaranya fungsi pendidikan, fungsi informasi, fungsi sosial kontrol dan fungsi lembaga ekonomi.

- a. Misi edukasi menjadikan tulisan-tulisan jurnalisisme menghadirkan informasi yang mendidik dan menginspirasi pembaca, serta meminimalisir dampak tidak baik dari pengaruh pemberitaan yang tidak akurat atau berita *hoax*.
- b. Misi informasi diimplementasikan oleh jurnalis dengan menghadirkan informasi terbaru atau teraktual sebagai kebutuhan masyarakat, serta meluruskan kekeliruan pada berita-berita yang memutarbalikan fakta maupun menyebarkan kebohongan atau fitnah. Misi ini menempatkan jurnalis Muslim untuk dapat berperan dalam mengatasi fobia terhadap Islam yang diakibatkan oleh kekeliruan informasi terkait agama Islam.

⁴⁷ Waspada, *Profesi Jurnalistik Perspektif Hukum Islam*, (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2017), 82-89.

⁴⁸ Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahhnya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2019), 398.

- c. Misi pembaharu merupakan tanggung jawab pers untuk menyebarluaskan modernisasi atau pembaharuan pada perspektif masyarakat terkait pandangan dan penerapan ajaran Islam. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan mengenalkan pembaca pada Islam yang ramah, toleran, moderat, serta terbuka pada keberagaman.
- d. Misi pemersatu ditunjukkan para jurnalis dan lembaga pemberitaan dengan bersikap independen. Sikap independen tersebut diimplementasikan dengan tidak berpihak pada kepentingan kelompok tertentu, melainkan hanya berpihak pada kepentingan menyampaikan kebenaran dan pesan dakwah.
- e. Misi perjuangan diwujudkan jurnalis dengan mencegah kesewenang-wenangan, menegakan keadilan, menyampaikan informasi yang akurat dan menyebarluaskan pesan dakwah. Hal ini sebagai upaya jihad oleh jurnalis Muslim melalui pekerjaannya, serta sebagai bentuk penerapan *amar ma'ruf nahi mungkar* sebagai kewajiban seorang Muslim.

Sebagai upaya mengimplementasikan kelima misi di atas, seorang jurnalis harus bersikap terbuka pada keberagaman, menghargai perbedaan dan bersikap independen dengan terbebas dari kepentingan kelompok tertentu. Penerapan lima misi oleh jurnalis menjadi motivasi untuk dapat menjalankan pekerjaan mereka dengan profesional. Selain itu, jurnalis Muslim juga memahami bahwa apa yang mereka tulis akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT, media tempatnya bekerja serta pada masyarakat.⁴⁹

B. Hermeneutika Gadamer

1. Definisi Hermeneutika

Hermeneutika secara bahasa berdasar dari kata “hermeneuein” yang merupakan Bahasa Yunani. Arti dari kata “hermeneuein” adalah menyampaikan pandangan seseorang melalui kata-kata. Penyebutan

⁴⁹ Waspada, *Profesi Jurnalistik Perspektif Hukum Islam ...*, 90-92.

hermeneutika ini terkait dengan nama Dewa Hermes, dewa dalam kepercayaan masyarakat Yunani yang mendapatkan tugas untuk mewahyukan serta mengartikan perkataan Tuhan untuk manusia melalui bahasa yang dapat dipahami oleh manusia. Dengan demikian, hermeneutika didefinisikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi dari ketidaktahuan menjadi mengerti.⁵⁰

2. Sejarah Hermeneutika

Sekitar abad ke-17, Johann Konrad Danhauer, seorang ahli ilmu agama dari Jerman untuk pertama kalinya memperkenalkan hermeneutika sebagai ilmu penafsiran. Semula hermeneutika dikenal sebagai gerakan eksegesis (penafsiran teks-teks agama) serta berkembang di kalangan gereja dan selanjutnya berkembang menjadi "filsafat penafsiran" kehidupan sosial. F.D.E. Schleiermacher yang kemudian dianggap sebagai "Bapak Hermeneutika" karena membangkitkan kembali hermeneutika dan membakukannya menjadi metode interpretasi yang tidak hanya terbatas pada kitab suci, tetapi juga sastra, seni, dan sejarah. Selanjutnya, turut serta tokoh-tokoh lain yang mengembangkan hermeneutika seperti Wilhelm Dilthey yang menggagas hermeneutika sebagai landasan bagi ilmu-ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*), kemudian Gadamer yang mengembangkannya menjadi metode filsafat yang diteruskan oleh filosof-filosof kontemporer seperti Paul Ricoeur, Jurgen Habermas, dan Jacques Derrida.

Pada dasarnya terdapat beberapa kesamaan pemikiran di antara para filosof tersebut, terutama mengenai bagaimana hermeneutika apabila dikaitkan dengan studi ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Tetapi di sisi lain juga terdapat perbedaan yaitu dalam cara pandang dan penerapannya.

⁵⁰ Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Du*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS), 88.

Perbedaan tersebut didasari karena mereka beranjak dari titik tolak yang berbeda atau menitikberatkan pada hal yang berbeda.⁵¹

3. Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran

Sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika berusaha untuk tidak hanya sekedar memandang teks, tetapi juga menyelami kandungan makna literalnya. Pada proses menggali makna, hermeneutika turut mempertimbangkan horison-horison (cakrawala) yang melingkupi teks tersebut. Horison yang dimaksud di antaranya horison pengarang, horison teks, dan horison pembaca.

Diharapkan dengan memperhatikan ketiga horison tersebut, suatu upaya penafsiran atau pemahaman menjadi kegiatan rekonstruksi serta reproduksi makna teks, yaitu dengan berusaha melahirkan kembali makna tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks tersebut dibaca atau dipahami, di samping melacak bagaimana satu teks itu dimunculkan oleh pengarangnya dan muatan apa yang masuk dan ingin dimasukkan oleh pengarang ke dalam teks. Dengan kata lain, hermeneutika sebagai sebuah metode penafsiran, memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam proses penafsiran, yaitu teks, konteks, kemudian melakukan upaya kontekstualisasi.

Sehingga, keberadaan konteks di seputar teks tidak bisa dinafikan demi memperoleh pemahaman yang tepat terhadap suatu teks. Hal tersebut dikarenakan, kontekslah yang menentukan makna teks; bagaimana teks tersebut harus dibaca, dan seberapa jauh teks tersebut harus dipahami. Dimata "penafsir" yang berbeda, teks yang sama dalam waktu yang sama dapat memiliki makna yang berbeda; demikian juga dengan teks yang sama dapat dimaknai secara berbeda-beda oleh seorang "penafsir" yang sama sekalipun, ketika penafsir berada dalam ruang dan

⁵¹ Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur...*, 88-90.

waktu yang berbeda. Hal tersebut menjelaskan bahwa perbedaan dalam *setting historis* dan psikologis membawa pengaruh yang cukup jelas dalam penafsiran. Dalam hal ini menjadi fokus perhatian hermeneutika sebagai metode penafsiran teks.⁵²

4. Hans-Georg Gadamer

Hans-Georg Gadamer lahir di Marburg (1900) dan belajar filsafat, di antaranya dari Nikolai Hartman, Martin Heidegger dan Rudolf Bultmann pada universitas di kota asalnya. Karya terbesar dari Gadamer yang berjudul *Truth and Method* yang awalnya ditulis dalam bahasa Jerman (*Warheit and Methode*) terbit pertama kali pada 1960 atau menjelang Gadamer pensiun dari mengajar. Karya tersebut pada dasarnya merupakan dukungan sangat berharga untuk karya dari salah satu gurunya, Heidegger (*Being and Time*).

Truth and Method edisi 1975 mencerminkan bagaimana pemikiran Gadamer mengenai perpaduan cakrawal atau *fusion of horizon* antara pemikiran Kant, Dilthey dan Aquinas, serta gagasan dari Gadamer sendiri. Meskipun Gadamer memberi judul bukunya *Truth and Method*, buku tersebut bukan bermaksud untuk menjadikan hermeneutika sebagai metode serta berada jauh dari klaim kebenaran. Tidak melalui metode, Gadamer berupaya mencari kebenaran melalui dialektika. Hal itu dikarenakan lebih banyak kesempatan untuk mengajukan pertanyaan secara bebas dalam proses dialektik daripada melalui proses metode. Sehingga dapat dikatakan Gadamer berpikir melalui bertanya.

5. Pokok Pikiran Gadamer

Pokok pikiran Gadamer pertama adalah setiap proses pemahaman dan pengalaman memahami dari manusia itu tidak sama dan unik. Oleh karena itu Gadamer mengkritik adanya satu metode absolut dalam proses

⁵² Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur...*, 90-91.

mencapai kebenaran. Menurut anggapan Gadamer, metode-metode yang dinilai sudah valid dan final untuk proses mencapai kebenaran tersebut pada dunia pencarian kebenaran justru akan menjadi suatu 'penjara'. Tidak mengherankan apabila kemudian Gadamer melihat hermeneutika bukan sebagai metode dalam memahami, melainkan sebuah 'seni' dalam penafsiran.⁵³

Pokok pikiran penting dari Gadamer berikutnya adalah berkenaan mengenai siklus hermeneutika (*hermeneutic circle*). Hermeneutika Gadamer digambarkan agak berbeda, dan merupakan salah satu kekhususan hermeneutikanya. Bagian-bagiannya terdiri atas objek-objek yang ditafsirkan, sementara keseluruhannya terdiri dari hubungan antara objek-objek dan berbagai khalayak penafsirnya. Dengan ungkapan lain, pada hermeneutika Gadamer, siklus hermeneutika terdiri dari pencabangan terus-menerus antara interpreter dan sesuatu yang diinterpretasikannya, hal tersebut menjelaskan makna bukanlah sifat suatu objek melainkan bidang tempat suatu objek dalam interpretasi. Makna objek atau peristiwa akan teraktualisasi, hanya jika dalam proses penafsiran berhubungan dengan penafsirnya, hal tersebut digambarkan dalam gambar di bawah ini:



Sumber: Buku Mudjia Rahardjo berjudul "*Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*"

Gambar 1. Hubungan Penafsir dengan Objek yang Ditafsirkan

⁵³ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi...*, 35.

Pada hermeneutika Gadamer, keseluruhan merupakan gabungan antara objek yang ditafsirkan (*the interpreted*) dan yang menafsirkan (*the interpreter*). Jika varian-varian hermeneutika yang lain, lebih menegasi atau bahkan cenderung mengabaikan kenyataan bahwa setiap penafsir niscaya memiliki prasangka-prasangka, tradisi, kepentingan praktis, bahasa dan budaya masing-masing, maka Gadamer justru menempatkan hal ini sebagai bagian (*part*) dari keseluruhan (*whole*) siklus hermeneutika. Selain itu, interaksi antara objek yang bermakna dengan masyarakat penafsir bukanlah peristiwa yang terjadi sekali saja.

Menurut Gadamer, dalam proses interpretif, terjadi interaksi antara penafsir dan teks, dengan penafsir mempertimbangkan konteks historisnya bersama prasangka-prasangka dari penafsir di antaranya tradisi, kepentingan praktis, bahasa dan budaya. Pada kerangka pemikiran Gadamer mengandaikan terdapat dua pihak yang terlibat dalam proses penafsiran, yaitu antara wacana (*text*) dengan penafsir (*interpreter*).⁵⁴

Gadamer menguraikan interpretasi sebagai proses suatu objek atau tindak yang bermakna yang berasal dari satu dunia konseptual diterjemahkan ke dalam pengertian yang sesuai bagi orang lain atau disebut juga sebagai suatu "fusi horison-horison atau peleburan cakrawala". Horison atau cakrawala merupakan segala yang melingkupi, baik tradisi, pengalaman, pemahaman maupun kepentingan. Pada hermeneutika Gadamer terdapat tiga horison yang memengaruhi proses penafsiran yaitu horison penafsir, horison pengarang dan horison teks.

"Fusi" merupakan proses pertemuan dua horison sehingga menyatu, yaitu ketika perbedaan antara kedua horison tersebut telah dihilangkan. Sehingga perlu diketahui bahwa hermeneutika Gadamer tidaklah bersifat subjektivis, dengan menyatakan suatu teks adalah apapun

⁵⁴ Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur...*, 118-121.

yang dikatakan oleh seorang penafsir mengenai teks tersebut. Sehingga meskipun Gadamer mengakui peran aktif dari penafsir pada proses aktualisasi makna bukan berarti bahwa penafsir sekedar membaca secara sendiri pada peristiwa-peristiwa dan objek-objek, atau dapat dikatakan sekedar melakukan refleksi-diri. Sebab penafsir menyertakan semacam cadangan makna yang tersembunyi pada diri mereka dalam proses penafsiran ini, sehingga seperti dikatakan oleh Fay bahwa pada konteks yang baru, aspek-aspek berbeda dari makna mengemuka.⁵⁵

Terkait fusi horison-horison, Gadamer telah merumuskan suatu teori untuk memahami tradisi serta teks masa lampau yang disebut "*effective history*". Teori tersebut melihat dalam wilayah teks terdapat tiga kerangka waktu.

Pertama, ketika teks dilahirkan maupun dipublikasikan atau disebut juga dengan masa lampau. Dari teks masa lampau tersebut menjelaskan teks bukan milik si pengarang lagi, tetapi milik setiap orang. Mereka bebas untuk menafsirkannya. Pada masa ini terdapat unsur histori atau sejarah teks.

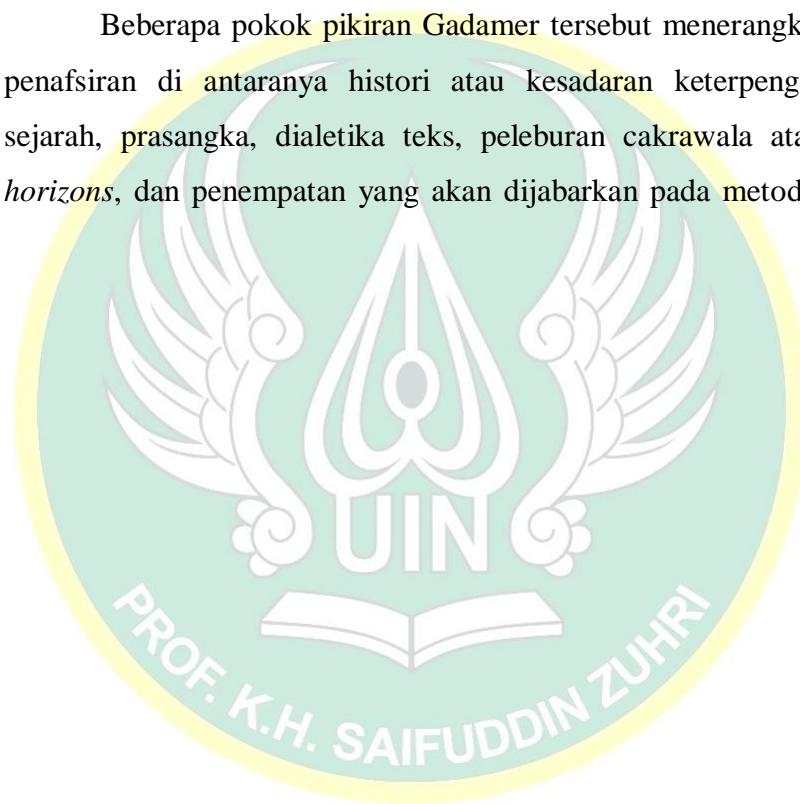
Kedua, masa kini dengan para penafsir dan *prejudice* (prasangka) masing-masing yang terdapat dalam masa tersebut. Prasangka-prasangka dari penafsir selanjutnya akan berdialog dengan masa lampau yang akan memunculkan satu penafsiran sesuai dengan konteks dari penafsir atau disebut juga dengan dialektika teks.

Ketiga, masa ketika nuansa baru yang produktif muncul atau disebut dengan masa depan. Pada masa depan itulah terdapat *effective history* dan dalam kerangka *effective history* tersebut selanjutnya terjadi "percampuran antarhorison" atau "*fusion of horizons*".

⁵⁵ Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur...*, 116.

Pada proses memahami dan menafsirkan yang dilakukan oleh seorang penafsir terjadi suatu percampuran serta pertautan antarhorison yang terlibat dalam proses penafsiran tersebut, dan terdapat tiga horison yang terlibat di antaranya horison pengarang, horison teks, serta horison penafsir. Sebagai contoh horison dari seorang penafsir seperti keberadaannya dalam suatu lingkungan tertentu, serta kondisi psikologis tertentu yang memengaruhi proses penafsirannya.⁵⁶

Beberapa pokok pikiran Gadamer tersebut menerangkan lima alur penafsiran di antaranya histori atau kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah, prasangka, dialetika teks, peleburan cakrawala atau *fusion of horizons*, dan penempatan yang akan dijabarkan pada metode penelitian.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada buku “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Afrizal menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam penelitian untuk memecahkan masalah dan digunakan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang ada dalam penelitiannya. Dengan kata lain metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna mencari jawaban dari pertanyaan dalam penelitian tersebut.⁵⁷

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu hermeneutika Gadamer. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan serta menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia.⁵⁸

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya dijelaskan oleh Corbin dan Strauss dalam dua hal sebagaimana dikutip oleh Afrizal di antaranya adalah karena para peneliti sudah awam menggunakan metode kualitatif dan para peneliti berkeyakinan bahwa metode tersebut merupakan metode yang paling sesuai untuk bidang penelitiannya. Kedua, para peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena sifat dari masalah yang akan diteliti membutuhkan metode ini.⁵⁹ Dari kedua alasan penggunaan metode penelitian kualitatif yang telah disebutkan, alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena sifat dari penelitian pada pandangan Janet Stelee mengenai jurnalisme Islam membutuhkan penggunaan metode tersebut, yaitu

⁵⁷ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 12.

⁵⁸ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu...*, 13.

⁵⁹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu...*, 30.

subjek dan objek penelitian serta sumber data baik primer maupun sekunder yang diperoleh peneliti adalah dalam bentuk kata-kata.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*) apabila dilihat dari tempat pengambilan data penelitian, baik sumber data primer maupun sekunder. Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan informasi serta data dari berbagai sumber bacaan yang ada di perpustakaan maupun sumber dari internet yang berkaitan dengan masalah penelitian secara sistematis dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang sedang diteliti.⁶⁰

Secara umum terdapat tiga bidang yang dapat digunakan sebagai objek dalam jenis penelitian kepustakaan di antaranya adalah bidang kewahyuan, bidang pemikiran dan bidang sejarah. Untuk menunjang penelitian terhadap ketiga bidang tersebut, maka diperlukan penelusuran terhadap buku-buku yang pernah ditulis oleh para tokoh yang ahli di bidangnya. Penelusuran pada buku-buku yang terdapat di perpustakaan itulah yang disebut studi naskah.⁶¹ Pada penelitian terhadap pandangan Janet Steele mengenai hubungan Jurnalisme dan Islam, peneliti berfokus pada bidang pemikiran yaitu pemikiran dari Janet Steele yang terangkum dalam buku "*Mediating Islam*" sebagai objek dari studi kepustakaan.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data ini merupakan rujukan utama yang digunakan dalam penelitian. Sebagai sumber data primer, peneliti mengambil data dari buku

⁶⁰ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA" *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Volume 6 No. 1 (2020): 52.

⁶¹ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, Volume 08 No. 01 (Mei 2014): 68-69.

yang ditulis oleh Janet Steele yang berjudul “*Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-negara Muslim Asia Tenggara*” dengan terjemahan oleh Indradya Susanto Putra.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data ini merupakan sumber data tambahan yang digunakan untuk melengkapi data primer. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data dari perpustakaan dan internet berupa buku, skripsi, dan jurnal yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan subjek yang dituju untuk diteliti dan diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, subjek yang akan dijadikan data sekaligus sumber adalah buku karya Janet Steele yang berjudul “*Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-negara Muslim Asia Tenggara*” dengan terjemahan oleh Indradya Susanto Putra.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian. Adapun objek dari penelitian ini adalah pandangan Janet Steele mengenai jurnalisme Islam yang dirangkum dalam buku “*Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-negara Muslim Asia Tenggara*” karya Janet Steele dengan terjemahan oleh Indradya Susanto Putra.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang mengupayakan peneliti untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia.

Teknik yang kerap kali dipakai oleh para peneliti untuk mengumpulkan data di antaranya wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi terlibat dan pengumpulan dokumen.⁶²

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengumpulan dokumen (studi kepustakaan) baik data primer maupun data sekunder yang diikuti pengamatan teks dan wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses untuk menentukan data penting kemudian menginterpretasikan dan selanjutnya mengelompokkan kedalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok.

Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, yaitu mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan penelitian. Sehingga dapat dikatakan, pengumpulan data dan analisis data dilakukan bersama-sama. Selama proses penelitian, seorang peneliti secara terus-menerus menganalisis datanya.⁶³

Setelah semua data terkumpul, kemudian dilakukan analisis berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian dengan menggunakan metode analisis hermeneutika yaitu dengan menafsirkan teks dan mengkontekstualisasikannya. Model analisis hermeneutika yang digunakan adalah model hermeneutika Gadamer.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan hermeneutika Gadamer sebagai alat untuk menafsirkan hubungan jurnalisme dan Islam yang diteliti oleh Janet Steele pada media Indonesia dan Malaysia selama 20 tahun terakhir sejak 1997 hingga 2017, dan dirangkum dalam bukunya yang berjudul "*Mediating Islam:*

⁶² Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu...*, 20.

⁶³ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu...*, 175-176.

Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-negara Muslim Asia Tenggara”. Pada hermeneutika Gadamer, penafsir mencari, mengkonstruksi makna sesuai konteks saat penafsiran teks dibuat, sehingga makna teks tidak pernah baku, melainkan senantiasa berubah tergantung bagaimana, kapan dan siapa pembacanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna teks ditentukan oleh konteks.⁶⁴

Hermeneutika Gadamer melihat tiga horison atau penempatan atau unsur dalam penafsiran. Ketiga horison tersebut di antaranya adalah horison pengarang yaitu Janet Steele seorang Profesor Jurnalisme di Universitas George Washington yang telah melakukan penelitian mengenai hubungan jurnalisme dan Islam selama 20 tahun pada lima media di Asia Tenggara dan terangkum dalam bukunya berjudul “*Mediating Islam*”, horison teks yang menerangkan lima media di Asia Tenggara dalam buku “*Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-negara Muslim Asia Tenggara*” yang mewakili definisi jurnalisme Islam serta keterkaitan praktik jurnalisme di kedua negara tersebut dengan sejarah yang saling bersinggungan, dan horison penafsir sebagai mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berkaitan dengan mata kuliah jurnalisme.

Alasan memilih hermeneutika Gadamer di antara hermeneutika yang lainnya, karena dalam hermeneutika Gadamer tidak ada metode penafsiran yang mengikat penafsir dalam proses penafsirannya. Akan tetapi tidak meninggalkan hal-hal yang melingkupi pengarang dan teks, yaitu historis (latar belakang) dan tradisinya (pengalaman). Serta tidak pula meninggalkan historis dan tradisi penafsir yang ikut memengaruhi dalam proses penafsiran, sehingga teks tidak berdiri sendiri dan dapat ditemukan makna teks yang utuh. Pada proses pemaknaan jurnalisme Islam dalam buku “*Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-negara Muslim Asia Tenggara*” turut memperhatikan historis serta tradisi dari pengarang dan teks yang menerangkan lima media yang mewakili pemaknaan jurnalisme Islam dalam buku tersebut.

⁶⁴ Mudjia Raharjo, *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur...*, 55.

Beberapa pokok pemikiran Gadamer termaktub dalam lima alur penafsiran hermeneutika Gadamer di antaranya histori atau kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah, prasangka, dialetika teks, peleburan cakrawala atau *fusion of horizons*, dan penempatan. Pada analisis buku “*Mediating Islam*” yang merangkum penelitian Janet Steele pada lima media yang mewakili hubungan jurnalisme dan nilai-nilai Islam dalam perspektif berbeda, peneliti mengaplikasikan lima alur penafsiran dari Gadamer tersebut sebagai alur interpretasi.

1. Histori atau kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah.

Alur ini menempatkan pemahaman seorang penafsir dipengaruhi oleh situasi hermeneutika berupa sejarah atau histori yang melingkupinya, seperti tradisi, budaya dan pengalaman.⁶⁵ Dengan demikian dalam aktivitas penafsiran, seorang penafsir harus menyadari unsur histori yang memengaruhi hasil interpretasinya terhadap teks. Unsur histori atau sejarah dari penafsir atau peneliti yang berpengaruh pada proses penafsiran adalah pengalamannya mempelajari mata kuliah jurnalistik dalam program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Selain unsur histori dari penafsir, peneliti juga memperhatikan unsur histori dari pengarang dan unsur histori dari teks. Histori pengarang adalah terkait proses penelitian Janet Steele pada lima media berbeda yang mewakili berbagai aspek hubungan jurnalisme dan Islam. Sementara histori teks adalah terkait lima media yang diteliti oleh Janet Steele dan hubungan sejarah mereka yang saling bersinggungan melalui sejarah reformasi. Sehingga pada hasil penelitian, peneliti akan menerangkan histori teks yaitu histori lima media pada penelitian Janet Steele dan histori pengarang yaitu proses penelitian Janet Steele.

2. Prasangka atau *prejudice*

Prasangka atau *prejudice* merupakan pemahaman awal dari seorang penafsir yang dipengaruhi oleh situasi historinya. Sehingga setiap aktivitas

⁶⁵ Prihananto, “Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 04 No. 01 (Juni 2014): 7.

memahami selalu memperkirakan pra-kondisi yang dapat menentukan pemahaman penafsir, karena sangat tidak mungkin untuk seseorang dapat mendekati serta memahami teks dengan cara yang benar-benar netral, sehingga selalu terjadi pola prasangka (*prejudice*).⁶⁶ Tujuan dari proses pemahaman awal agar seorang penafsir dapat mendialogkannya dengan isi teks yang diinterpretasikan dalam dialetika teks. Tanpa adanya pemahaman awal seorang penafsir tidak akan dapat memahami teks dengan baik.

Pada hermeneutika Gadamer prasangka penafsir harus bersifat terbuka, karena nantinya penafsir sendiri akan mengkritisi, merehabilitasi serta mengoreksi prasangka itu ketika sadar atau mengetahui bahwa prasangkanya tersebut tidak sesuai dengan yang dimaksud oleh teks yang diinterpretasikan. Maksud dari rehabilitasi tersebut adalah demi menghindari kesalahpahaman pada pesan teks, dan hasil dari rehabilitasi atau koreksi terhadap prasangka ini disebut Gadamer dengan istilah “kesempurnaan prapemahaman” yang didapat dalam proses peleburan cakrawala.⁶⁷ Prasangka dari peneliti sendiri adalah pemahaman awal mengenai jurnalisme Islam sebelum membaca buku “*Mediating Islam*” yang merangkum penelitian Janet Steele.

3. Dialetika Teks

Dialetika teks merupakan proses dialog pada struktur pertanyaan dan jawaban yang terjadi pada usaha pemahaman melalui analogi percakapan dengan bahasa sebagai medianya. Proses dialog tersebut digambarkan dengan percakapan antara seorang penafsir di masa kini sebagai Aku (*I*) dan teks dari masa lampau sebagai Engkau (*You*) dalam struktur pertanyaan dan jawaban. Pada proses penafsiran menggunakan hermeneutika Gadamer, dialog antara penafsir dan teks memberikan kebebasan proses tanya jawab sehingga proses pencarian kebenaran dapat berlangsung secara terus menerus.

⁶⁶ Hasyim Hasanah, “Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer”, *Jurnal At-Taqaddum*, Volume 09 No. 01 (Juli 2017): 12.

⁶⁷ Prihananto. “Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah”..., 8-9.

Saat teks dari masa lampau menjadi objek penafsiran, maka dalam benak penafsir akan muncul berbagai pertanyaan. Sehingga untuk dapat memahami dan menafsirkan teks tersebut penafsir harus berupaya mengerti jawabannya. Hal itu dapat dilakukan dengan langkah awal memahami horison hermeneutika yang melingkupinya sehingga akan mengungkap makna-makna yang mengarahkan teks. Dengan demikian, penafsir harus menanyakan makna yang terkandung di dalam teks tersebut.⁶⁸ Pada penelitian ini, peneliti sebagai penafsir akan memberikan pertanyaan pada buku “*Mediating Islam*” sebagai teks yang akan memberikan jawaban. Proses dialetika teks ini diikuti keterbukaan peneliti pada muatan histori yang dibawa oleh teks dan prasangka serta tradisi peneliti yang memengaruhi penafsiran.

4. Peleburan Cakrawala atau *Fusion of Horizons*.

Alur ini merupakan proses peneliti merehabilitasi prasangka atau pemahaman awalnya. Seorang penafsir perlu mengetahui bahwa terdapat dua horison yang selalu hadir dalam proses pemahaman dan penafsiran, yaitu horison teks atau “cakrawala (pengetahuan)” dan horison pembaca atau “cakrawala (pemahaman)”. Pada proses penafsiran yang akan menjadi perhatian pertama seorang penafsir adalah cakrawala hermeneutikanya, namun disamping itu penafsir juga perlu untuk memperhatikan cakrawala hermeneutika yang melingkupi teks dan mungkin berbeda atau bahkan bertentangan dari cakrawala hermeneutika yang dimilikinya.

Pada hermeneutika Gadamer, dua horison tersebut harus dikomunikasikan sehingga ketegangan antara keduanya dapat diatasi. Pada proses inilah terjadi pertemuan antara subjektivitas dari pembaca serta objektivitas dari teks, dan makna objektif teks lebih diutamakan.⁶⁹ Pada proses penafsiran yang dilakukan oleh peneliti terhadap buku “*Mediating Islam*”

⁶⁸ Agus Darmaji, “Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer”, *Jurnal Refeksi*, Volume 13 No. 4 (April 2013): 487.

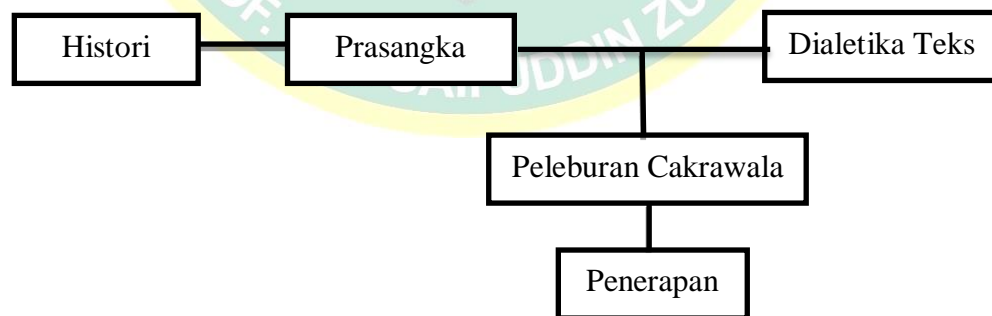
⁶⁹ Prihananto, “Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah”..., 9-10.

terjadi peleburan cakrawala peneliti dan cakrawala teks, yaitu pemahaman peneliti atas teori yang berkaitan dengan jurnalisme Islam akan melebur dengan hasil penelitian Janet Stelee mengenai hubungan jurnalisme dan Islam pada lima media independen di Indonesia dan Malaysia.

5. Penerapan

Penerapan dilalui setelah tahap pemahaman (teks) dan penafsiran (konteks). Selanjutnya Gadamer mengajak penafsir untuk masuk ke dalam tahap ketiga yaitu penerapan (kontekstualisasi). Dengan kata lain, melalui penerapan seorang penafsir diajak untuk melihat bahwa pemahaman melalui penafsiran akan bermuara pada pengaplikasian.⁷⁰

Sehingga dalam hermeneutika proses memahami tidak berhenti pada teks saja tetapi dikontekstualisasikan dengan konteks tempat penafsiran dilakukan. Peneliti dalam hasil penelitian nantinya akan mengontekstualisasikan hasil pemahaman dan penafsiran pada pandangan Janet Stelee mengenai jurnalisme Islam dengan penerapan prinsip-prinsip jurnalisme dan nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh jurnalis pada lima lembaga pemberitaan yang diteliti oleh Janet Stelee di antaranya Sabili, Republika, Tempo, Harakah dan Malaysiakini. Alur penafsiran dalam hermeneutika Gadamer dapat dipahami pada gambar di bawah ini:



Sumber: diolah peneliti, 2022.

Gambar 2. Alur Penafsiran dalam Hermeneutika Gadamer

⁷⁰ Agus Darmaji, "Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer"..., 492.

BAB IV

JURNALISME ISLAM DALAM PANDANGAN ILMUWAN BARAT ANALISIS BUKU “*MEDIATING ISLAM*” KARYA JANET STEELE

A. Biografi Janet Steele

Janet Steele adalah Profesor Jurnalisme di Universitas George Washington dan Direktur Institut Diplomasi Publik dan Komunikasi Global. Dia menerima beberapa gelar dari studinya antara lain, BA dalam Sejarah dari College of William dan Mary pada 1979, gelar MA dalam Sejarah dari Universitas Johns Hopkins di tahun 1982, serta Ph.D. dalam Sejarah Kebudayaan Amerika dari universitas yang sama pada 1986 dan berfokus pada bagaimana budaya dikomunikasikan melalui media masa.

Janet Steele sering berkunjung ke Asia Tenggara tempat dia memberi kuliah mengenai beberapa topik mulai dari peran pers dalam masyarakat demokratis hingga kursus khusus mengenai jurnalisme naratif. Seperti kursus Musim Gugur 2019, di antaranya mengenai jurnalisme narasi, sejarah media, dan media di dunia berkembang.⁷¹



Sumber: Buku Janet Steele berjudul “*Mediating Islam*”

Gambar 3. Janet Steele

⁷¹ “Janet Steele”, Elliot, diakses pada 7 Desember, 2021, <https://elliott.gwu.edu/janet-steele>.

Janet Steele mendapatkan dua penghargaan *Fulbright* untuk mengajar dan meneliti di Indonesia pada tahun 1997-1998. Menurutnya, itu adalah waktu yang luar biasa untuk berada di Indonesia, karena Soeharto dipaksa turun setelah 32 tahun pemerintahan otoriter. Janet Steele mengajar di Departemen Kajian Amerika Universitas Indonesia dan berada di titik nol protes mahasiswa.

Meskipun berada di Jakarta untuk mengajar *Fulbright*, dia segera menemukan proyek penelitian, yaitu studi majalah Tempo, yang telah dilarang oleh pemerintah Soeharto pada tahun 1994. Janet Steele menyadari bahwa sangat sedikit sarjana Amerika yang belajar jurnalisme di Indonesia, sehingga bagi seorang akademisi hal tersebut adalah kesempatan emas. Oleh karena itu, dia belajar bahasa Indonesia, politik dan budaya Indonesia modern, dan juga menulis buku di Tempo.

Janet Steele mengungkapkan hal luar biasa dengan menjadi seorang akademisi adalah kebanyakan dari mereka mencintai pekerjaannya, dan dia menyukai pengalaman bertemu jurnalis dan mahasiswa, serta bepergian ke tempat-tempat baru. Janet Steele menjabat sebagai spesialis pembicara Departemen Luar Negeri di 14 negara di 3 benua, di antaranya Indonesia, Malaysia, Vietnam, Kamboja, Brunei, Filipina, Timor Timur, Taiwan, Burma, Jamaika, Sudan, Mesir, India, dan Bangladesh.⁷²

Penulis berbagai artikel mengenai teori dan praktik jurnalisme, buku Janet Steele tahun 2014, "*Email Dari Amerika*," adalah kumpulan kolom surat kabar yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan aslinya diterbitkan di surat kabar Surya. Bukunya, "*Wars Within: The Story of Tempo, an Independent Magazine in Soeharto's Indonesia*" berfokus pada majalah Tempo dan hubungannya dengan politik dan budaya Indonesia Orde Baru. Sementara buku terbarunya adalah "*Mediating Islam, Cosmopolitan Journalisms in Muslim Southeast Asia*,"

⁷² "Janet Steele", Elliot, diakses pada 25 Oktober, 2021, <https://esiagrad.wordpress.com/2019/10/29/elliottexpert-janet-steele/amp/>.

berfokus pada apa yang dia sebut sebagai "idiom Islam" dalam jurnalisme dengan meneliti lima lembaga pemberitaan di Indonesia dan Malaysia.⁷³

B. Buku “*Mediating Islam*” Karya Janet Steele

Buku “*Mediating Islam*” yang ditulis oleh Janet Steele berbicara mengenai jurnalisme, juga sekaligus mengenai Islam. Namun, buku ini tidak membahas mengenai Islam dari segi teologi, tetapi lebih mengenai serangkaian praktik. Bukan mengenai apa yang dimaksud dengan Islam, melainkan lebih mengenai apa yang dilakukan oleh seorang Muslim.⁷⁴

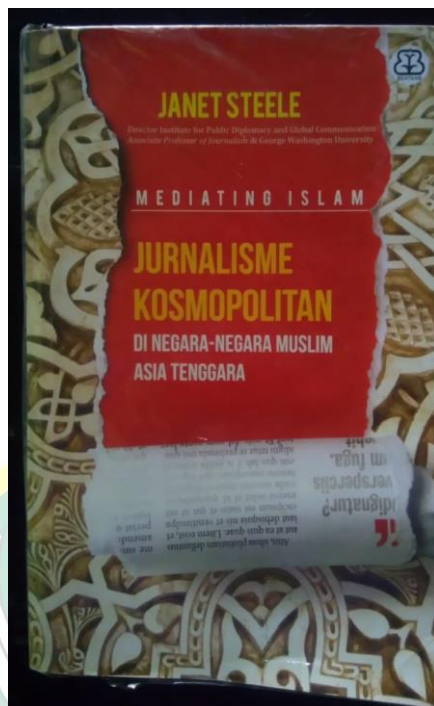
Sebuah penelitian mengenai praktik pelaporan profesional para jurnalis Muslim di lima kantor berita terkemuka di antaranya tiga dari Indonesia dan dua dari Malaysia yang mewakili aspek-aspek berbeda dalam Islam dan jurnalisme, sekaligus menjawab perdebatan yang tidak pernah usai mengenai bagaimana Islam dan seperti apa sebaiknya Islam diimplementasikan yang berujung kepada jurnalisme, yang dilakukan oleh Janet Steele selama hampir 20 tahun terakhir terangkum dalam buku “*Mediating Islam*”.⁷⁵ Selain itu, buku “*Mediating Islam*” juga menghadirkan pengalaman mengenai bagaimana Islam dan jurnalisme saling berhubungan, serta cara jurnalis Muslim menyeimbangkan antara pekerjaan dan kepercayaannya yang tercatat rapi dalam penelitian Janet Steele yang tertuang dalam buku tersebut.⁷⁶

⁷³ “Janet Steele”, Elliot, diakses pada 7 Desember, 2021, <https://elliott.gwu.edu/janet-steele>.

⁷⁴ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 34.

⁷⁵ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 29.

⁷⁶ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 35.



Sumber: Buku Janet Steele berjudul “*Mediating Islam*”

Gambar 4. Buku “*Mediating Islam*”

C. Analisis Jurnalisme Islam dalam Pandangan Janet Steele Tinjauan Hermeneutika Gadamer

1. Histori

Penafsir menyadari keterpengaruhannya sejarah pada proses penafsiran yang dilakukan pada buku “*Mediating Islam*”. Adapun sejarah yang memengaruhi proses penafsiran ini antara lain adalah sejarah atau histori dari pengarang yaitu Janet Steele. Histori Janet Steele adalah terkait dengan ketertarikannya untuk meneliti lima lembaga pemberitaan yang berbeda di Indonesia dan Malaysia yang menggambarkan hubungan jurnalisme dan Islam, serta proses penelitian yang dilakukan pada lima lembaga pemberitaan tersebut. Selain itu, histori dari teks juga memengaruhi proses penafsiran yaitu terkait dengan lima media dalam penelitian Janet Steele dan

sejarah mereka yang saling terkait satu sama lain. Pada proses penafsiran melalui hermeneutika Gadamer, histori dari penafsir yaitu terkait dengan latar belakang dan pemahaman penafsir pun turut memengaruhi penafsiran yang dilakukan.

a. Histori Pengarang

Di Jakarta, Janet Steele menghabiskan sebagian waktunya di Tempo pada edisi minggunya, yaitu dimulai pada 1999 dia secara rutin menghadiri dan melakukan pengamatan di acara rapat para redaksi yang diadakan setiap hari Rabu. Sementara pada 2012 hingga 2013, saat Janet Steele melakukan cuti panjang, dia memanfaatkan waktu tersebut untuk berada di Republika.

Beruntung Janet Steele telah mengenal pemimpin redaksi terkemuka dari majalah Sabili sejak 2004, Herry Nurdi saat Sabili tengah menurun ketika penelitian ini dimulai. Janet Steele menjelaskan bahwa pemimpin redaksi tersebut begitu baik dengan bersedia meluangkan waktunya, menawarkan kesempatan kepada Janet Steele untuk menjadi pangajar pada beberapa lokakarya serta mengenalkan pada teman-temannya, yang akhirnya menjadi akses bagi Janet Steele untuk melakukan wawancara yang lebih mendetail dengan rekan-rekan Herry Nurdi.

Sementara di Malaysia, Steven Gan, pemimpin redaksi dari media Malaysiakini, sejak 2008 membolehkan Janet Steele untuk berpartisipasi pada media daring tersebut dan menghadirkannya pada banyak acara rapat dan retreat. Selain itu, para redaktur di media Harakah yang dimiliki oleh partai oposisi pemerintah, PAS (Partai Islam se-

Malaysia) juga memberi akses bagi Janet Steele pada ruang redaksi media tersebut dan mengizinkannya untuk mengisi beberapa kursus.⁷⁷

Ketertarikan Janet Steele untuk meneliti lima lembaga pemberitaan berbeda di Indonesia dan Malaysia karena kelima media tersebut berbagi sejarah yang sama yaitu dengan saling mengilhami dan terilhami oleh gerakan reformasi. Gerakan tersebut dirayakan oleh lembaga pemberitaan di Indonesia untuk menghentikan kesewenang-wenangan yang berakibat pada kasus ketidakadilan di tengah masyarakat, dan merupakan cita-cita dari jurnalis untuk menghentikan kejahatan di hadapannya sesuai dengan kewajiban seorang Muslim yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Selain itu, kemudahan akses untuk menjangkau ruang redaksi dan kesediaan narasumber untuk membantu penelitian Janet Steele mengenai keterkaitan jurnalisme dan Islam juga menjadi hal mendasar yang melatarbelakangi pemilihan kelima media ini. Hal tersebut dikarenakan Sabili, Tempo dan Republika, serta Harakah dan Malayasiakini merupakan lembaga pemberitaan yang independen dari pengaruh dan kekuasaan pemerintah, serta gencar mengawasi dan mengkritisi perbuatan sewenang-wenang yang melahirkan ketidakadilan oleh kelompok berkuasa pada kelompok marginal.⁷⁸

Penilaian Janet Steele terkait independensi kelima media yang diteliti dari kekuasaan pemerintah mungkin adalah penilaian yang benar, akan tetapi setiap lembaga pemberitaan memiliki kepentingan terkait pasar maupun dukungan pada suatu kelompok sehingga tidak dapat dikatakan bahwa lembaga pemberitaan sepenuhnya independen. Tidak

⁷⁷ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 15

⁷⁸ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 14.

dapat dipungkiri bahwa keberpihakan pada politik dapat diupayakan tanpa keterlibatan pada partai politik.

Sebagai contoh seperti yang ditulis Janet Steele dalam bukunya *“Mediating Islam”* bahwa dukungan Republika lebih condong kepada Prabowo Subianto daripada Joko Widodo pada pemilihan umum presiden 2014 yang dipengaruhi oleh sebagian besar pembacanya yang kontra dengan Joko Widodo, sehingga tulisan-tulisan yang menjatuhkan Joko Widodo akan lebih populer dan berdampak pada pandangan masyarakat bahwa Republika berpihak pada Prabowo Subianto pada pemilu saat itu. Keterlibatan Republika pada perang politik dan keberpihakan pada salah satu kelompok ini dipengaruhi oleh pembaca dan juga selera pasar. Selain itu, keberpihakan pada politik juga dapat dilihat pada tulisan-tulisan jurnalisme Harakah yang berafiliasi dengan Partai Islam Se-Malaysia (PAS) sehingga sebagian besar artikelnya berbicara mengenai segala yang terkait dengan PAS.

Selain itu, kemudahan akses yang menjadi nilai penting dari ketertarikan Janet Steele pada kelima media di Indonesia dan Malaysia justru menghalangi kesempatan untuk meneliti media Islam lain yang juga menerapkan nilai-nilai Islam pada praktik jurnalismenya seperti media online yang telah berkembang pesat di Indonesia. Lembaga pemberitaan tersebut dapat menjadi kekayaan sumber data dalam penelitian Janet Steele terkait hubungan jurnalisme dan nilai-nilai Islam, sebab pemilihan kelima media oleh Janet Steele belum sepenuhnya menggambarkan keterkaitan jurnalisme dan Islam dan terlebih hanya ada satu media yang sepenuhnya Islami seperti Sabili yang telah tutup pada 2013.

Sifat dari penelitian yang dilakukan oleh Janet Steele yaitu historis dan etnografis. Sumber data yang digunakan adalah temuan

yang didapat selama melakukan riset dalam kurun waktu 20 tahun, melalui serangkaian penelitian dan menjadi seorang pengajar di Indonesia serta Malaysia (durasi ini termasuk musim panas, liburan semester, dan empat beasiswa *Fulbright* atau tahun-tahun cuti panjang sejak 1997). Sementara teknik yang digunakan Janet Steele untuk mengumpulkan data adalah melalui wawancara, juga disertai pengamatan secara langsung pada lima lembaga pemberitaan dengan kelimanya menggambarkan pendekatan yang berbeda mengenai jurnalisme dan Islam.⁷⁹

Janet Steele menjelaskan bahwa keuntungan dari penelitian bersifat etnografi yang digunakannya, yaitu pengamatan secara teliti mengenai masyarakat yang dilakukan secara langsung dengan turut berpartisipasi di dalam lingkungannya dapat mengarahkan peneliti pada pemahaman yang berlapis serta mendapat hasil analisis yang multidimensi dari implementasi nilai-nilai jurnalisme serta sistem keyakinan yang tidak bisa didapat tanpa melalui pendekatan etnografi ini.

Meskipun demikian penelitian yang bersifat etnografi juga terdapat kekurangan yang tidak bisa dikatakan remeh, selain terkait akses masuk pada obyek penelitian, apa yang dilakukan oleh peneliti pun beresiko dapat memengaruhi kelompok yang ada di dalamnya. Namun, Janet Steele beruntung untuk kedua hal tersebut. Hal itu dikarenakan kemudahan akses pada beberapa media yang menjadi objek penelitian, dan menurutnya kerja dengan turun ke lapangan secara langsung akan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. Janet Steele menjelaskan bahwa dia selalu berkenan untuk mengajar terkait kepenulisan pada sebuah lokakarya, memberikan bimbingan

⁷⁹ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 15.

mengenai belajar di luar negeri, serta membuat surat rekomendasi untuk kepentingan beasiswa, dan kapan saja saat senggang, dia pun dengan senang hati membawakan kue.

Bagi Janet Steele, kedekatan yang dia ciptakan akan berdampak pada rasa kepercayaan yang didapat Janet Steele dari masyarakat pada media yang ditelitinya. Hal itu diperlukan untuk meneliti serta mengamati jurnalisme dan keyakinan jurnalis yang bisa jadi tidak akan tampak secara jelas melalui survei maupun wawancara yang singkat.

Janet Steele menerangkan bahwa yang dipahaminya terkait jurnalisme dan juga Islam didapatkannya dari pegamatan selama mengajar kursus mengenai jurnalisme pada beberapa institut Islam dan perguruan tinggi di Indonesia serta Malaysia. Janet Steele menemukan bahwa dalam pandangan staf pengajar dan mahasiswa pada lembaga tersebut, keterkaitan antara prinsip-prinsip jurnalisme dan nilai-nilai Islam terlihat begitu jelas".⁸⁰

b. Histori Teks

Kelima media yang menarik Janet Steele untuk melakukan penelitian pada hubungan jurnalisme dan Islam memiliki karakteristik dan ideologi masing-masing yang menggambarkan hubungan tersebut pada proses pengelolaan dan penyebaran berita yang mereka lakukan atau pada praktik jurnalisme di dalamnya.

Sabili adalah tempat bagi jurnalis yang dipekerjakan sebab faktor kecakapan dalam berdakwah. Berdiri pada tahun 1984, sebagai majalah yang beredar luas di kampus-kampus, sabili mendapatkan pengaruh besar dari gerakan *tarbiah*. Bagi Sabili, hanya ajaran Islam yang murni saja yang dapat diterima di meja redaksi, sehingga pluralisme dan pendekatan Islam yang kosmopolitan adalah cara yang

⁸⁰ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 16.

salah. Hal inilah yang menjadikan majalah yang menutup medianya pada bulan April tahun 2013 menjadi musuh bagi Tempo dan Republika yang kosmopolitan.

Kegigihannya dalam berdakwah tidak jarang membuat Sabili membuat tulisan yang kurang bijak untuk menyerang pihak yang dianggap sebagai musuh Islam seperti pemikiran pembaruan dalam Islam, pihak Barat dan Kristen. Hal itu dilakukan Sabili dengan menulis artikel yang mengandung ujaran kebencian, provokasi dan tidak berdasar pada keakuratan berita atau berisi opini. Tujuan yang mulia untuk berdakwah justru dilakukan oleh media Islami dengan cara yang kurang tepat dan kurang bijak.

Republika yang berdiri pada tahun 1993 atas izin dari pemerintah Soeharto, merupakan surat kabar yang didirikan oleh Ikatan Cendekiawan Muda Indonesia (ICMI) yang digagas oleh Menteri Riset dan Teknologi saat pemerintahan Presiden Soeharto, yaitu B.J. Habibie pada tahun 1991. Merek yang digunakan oleh surat kabar ini adalah Islam Kosmopolitan, yaitu Islam yang mengakrabkan diri pada perbedaan, bertoleransi, bersifat pembaruan, dan menegakan hak asasi manusia. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya artikel mengenai Islam dan pemikiran pembaruan dalam Islam, namun sejak dijual pada Mahaka Media yang dimiliki oleh Erick Thohir pada 2000 artikel Republika beralih lebih kepada ekonomi dan gaya hidup meskipun tetap menyisipkan tulisan yang berisi dakwah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kepemilikan media dan kepentingan bisnis memengaruhi bagaimana jurnalis Republika mengemas informasi demi melayani komunitas Muslim kelas menengah dengan berusaha tidak menyinggung pembaca, disamping memikat pengiklan untuk mendukung *financial* dari surat kabar tersebut.

Sehingga tujuan dari misi pembaruan pemikiran Islam beralih pada kepentingan bisnis pemilik yang berdampak pada banyak jurnalis Republika bergabung dengan koran Tempo dan membawa paham Islam kosmopolitan.

Bagi media Tempo yang terpenting adalah pluralisme dan keadilan. Banyak dari jurnalisnya yang sebagian besar adalah Muslim bersikeras bahwa Tempo tidak ada hubungannya dengan Islam, namun apa yang dilakukan oleh media yang berdiri pada 1971 ini justru menunjukkan sebaliknya seperti membela kelompok-kelompok marginal baik itu kelompok Muslim maupun kelompok lainnya yang tidak mendapatkan keadilan, sebagai contoh adalah JIL (Jaringan Islam Liberal), sebuah kelompok yang menawarkan modernisasi dalam pandangan Islam.⁸¹

Selain itu, Tempo juga menjadi tempat bagi cendekiawan Muslim yang menyumbangkan pandangan mereka terhadap pembaharuan dalam pandangan Islam, seperti Nurcholish Madjid dan Gus Dur (Abdurrahman Wahid) dalam beberapa artikel yang diterbitkan oleh Tempo.

Ideologi yang digunakan oleh jurnalis Tempo sangat jelas bahwa mereka tidak membela kelompok tertentu melainkan membela kebenaran. Seperti yang dijelaskan oleh mantan jurnalis Tempo, Zaim Uchrowi bahwa ketidakbenaran maupun kebenaran jangan hanya dimonopoli suatu kelompok saja. Selain itu, seperti yang ditulis oleh Goenawan Mohamad dalam edisi perkenalan Tempo bahwa asas jurnalisme yang Tempo terapkan bukanlah asas jurnalisme politik yang memihak pada salah satu kelompok serta tugas pers bukanlah menyebarluaskan prasangka melainkan melengkapinya dan juga bukan

⁸¹ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 30-31.

menanamkan kebencian melainkan mengkomunikasikan pengertian satu sama lain.⁸² Dengan demikian, terlihat pendekatan yang digunakan oleh Tempo terhadap agama Islam dan jurnalisme adalah apa yang disebut dengan kosmopolitan.

Harakah merupakan surat kabar milik (PAS) Partai Islam se-Malaysia berusaha menyeimbangkan kepentingan partai yang berposisi dengan pemerintah disamping tetap memedomani prinsip-prinsip jurnalisme dan ajaran Islam, dengan berbagai sekap terjang yang menjebak komitmen pada kebebasan pers. Namun, kecakapan luar biasa dari jurnalisnya mampu membuat Harakah bertahan hingga sejauh ini.

Malaysiakini adalah edisi berita daring yang terilhami oleh gerakan reformasi, meskipun independen dari gerakan tersebut. Editornya, Steven Gan berusaha untuk menyingkirkan agama dari meja redaksi dan menolak akronim sekuler yang menggambarkan agama karena merasa tidak nyaman dengan hal tersebut meskipun mempekerjakan jurnalis Muslim dan beretnis Melayu hampir dari sepertiga jumlah jurnalisnya. Namun sebaliknya, hukum Malaysia mengamanati kepatuhan pada syariat Islam. Sehingga menjadi tantangan bagaimana portal berita daring ini mengatasi kepatuhan pada hukum negara, dan komitmen pada ideologinya sebagai oposisi dari pemerintah yang melakukan kesewenang-wenangan dengan memolitisasi Islam sebagai kepentingan politik dan politisi. Sebagai upaya untuk menyeimbangkan nilai-nilai Islam dan pekerjaannya, jurnalis Muslim di Malaysiakini menekankan pentingnya kebenaran, pemikiran kritis, dan pelaporan fakta dalam ajaran Islam.⁸³

⁸² Janet Steele, *Mediating Islam: Journalsime Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 212.

⁸³ Janet Steele, *Mediating Islam: Journalsime Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 189.

Kelima media yang diteliti oleh Janet Steele berbagi sejarah yang sama. Setelah lengsernya pemerintahan Soeharto, Tempo, Sabili, dan Republika terlepas dari regulasi yang diterapkan oleh pemerintah dalam meminimalisir terbitnya media cetak. Gerakan reformasi yang dirayakan oleh lembaga pers di Indonesia mengilhami lahirnya reformasi di Malaysia yang dilatarbelakangi diberhentikannya Wakil Perdana Menteri, Anwar Ibrahim pada tahun 1998.

Kemudian muncul beberapa situs web seperti Malaysiakini, meskipun independen dari gerakan tersebut tetapi berbagi komitmen yang sama untuk kasus pelanggaran HAM (hak asai manusia) dan cita-cita demokrasi. Selain itu, perayaan reformasi di Indonesia juga memotivasi jurnalis profesional di media Harakah yang berupaya menyeimbangkan kepentingan partai oposisi pemerintah, PAS dengan mematuhi etika jurnalisme dan mengindahkan nilai-nilai Islam. Sehingga, lima lembaga pemberitaan tersebut saling bersinggungan melalui sejarah reformasi.

2. Prasangka Penafsir

Prasangka penafsir merupakan pemahaman awal penafsir sebelum membaca buku "*Mediating Islam*" dan menafsirkan pandangan jurnalisme Islam dari Janet Steele. Pemahaman awal penafsir terkait jurnalisme Islam adalah jurnalisme Islam merupakan pengelolaan dan penyebarluasan berita yang hanya terkait dengan pesan-pesan dakwah serta hanya diimplementasikan oleh media yang berlabel Islam. Pemahaman penafsir yang masih awam merupakan pemahaman yang benar dalam pandangan penafsir sebab belum membaca dan memahami buku "*Mediating Islam*" yang ditulis oleh Janet Steele.

Kemudian, keterbatasan pemahaman penafsir dan pertanyaan-pertanyaan terkait jurnalisme Islam yang hendak diketahui jawabannya oleh

penafsir untuk memperbaiki pemahaman awal atau prasangka, diajukan oleh penafsir pada buku “*Mediating Islam*” dalam dialetika teks.

3. Dialetika Teks

Pada dialetika teks, penafsir mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada buku “*Mediating Islam*” untuk memperbaiki pemahaman awal atau prasangka sebelum membaca buku “*Mediating Islam*”. Pada proses dialetika teks atau berdialog dengan teks ini, penafsir berperan sebagai “*I*” yang mengajukan pertanyaan dan buku “*Mediating Islam*” berperan sebagai “*You*” yang memberikan jawaban kepada penafsir.

Peneliti (<i>I</i>)	Buku " <i>Mediating Islam</i> " (<i>You</i>)
Bagaimana pandangan Barat mengenai Islam dan jurnalisme?	<p>Janet Steele menjelaskan pandangan dari kebanyakan orang Barat mengenai Islam berpusat pada Timur Tengah, mengenai kebudayaan Arab, jurnalisme yang dikekang penguasa dan juga kejahatan terorisme. Sementara mengenai jurnalisme, orang Barat berpandangan bahwa jurnalisme liberal yang dipraktikan di Barat merupakan jurnalisme yang juga dipraktikan oleh negara-negara lain.⁸⁴</p> <p>Namun, temuan Janet Steele justru menunjukkan sebaliknya. Era reformasi membebaskan Sabili, Republika, dan Tempo dari regulasi pemerintah yang meminimalisir terbitnya media cetak. Gerakan reformasi yang dirayakan oleh lembaga pemberitaan di Indonesia dengan berakhirnya pemerintahan Presiden Soeharto dan kebijakan regulasinya mengilhami lahirnya reformasi di Malaysia yang turut</p>

⁸⁴ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-negara Muslim Asia Tenggara...*, 2.

	<p>memunculkan beberapa situs berita seperti Malaysiakini yang berkomitmen pada hak asasi manusia dan kebebasan dari kesewenang-wenangan penguasa. Selain itu, gerakan reformasi di Indonesia juga memotivasi jurnalis profesional di Harakah yang berusaha mengimbangi prinsip-prinsip jurnalisme dan kepentingan partai oposisi, PAS.</p> <p>Kelima media yang diteliti oleh Janet Steele berusaha untuk terbebas dari kepentingan politik, memperjuangkan keadilan dan memberitakan kebenaran yang akurat. Jelas hal ini bertolak belakang dengan pandangan Barat pada jurnalisme yang dikekang penguasa dan bahkan kejahatan terorisme.</p> <p>Selain itu, sikap keterbukaan pada perbedaan oleh jurnalis di lima lembaga pemberitaan berbeda di Indonesia dan Malaysia menepis anggapan dari beberapa orang Barat bahwa hanya kaum liberal saja yang dapat menerima perbedaan identitas disekitarnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Janet Steele, “Saya pikir orang Amerika sering berasumsi bahwa hanya kaum liberal yang percaya pada pluralisme dan kesediaan untuk menerima bahkan merangkul orang-orang yang berbeda keyakinan. Saya punya beberapa teman Muslim di Indonesia dan Malaysia yang hampir tidak ‘liberal’, tetapi tetap kosmopolitan dalam pandangan mereka.”⁸⁵</p>
<p>Apa yang dimaksud dengan jurnalisme Islam dalam pandangan</p>	<p>Janet Steele menanyakan keterkaitan keyakinan dan prinsip-prinsip jurnalisme pada beberapa narasumber demi menggali makna dari jurnalisme Islam melalui penelitian</p>

⁸⁵ Wawancara dengan Janet Steele, tanggal 30 November 2021 melalui email.

Janet Steele?	<p>pada lima media di antaranya Sabili, Republika, Tempo, Harakah dan Malaysiakini. Berikut beberapa penuturan dari narasumber Janet Steele terkait hubungan keyakinan dan prinsip-prinsip jurnalisme.</p> <p>Narasumber pertama: Atmakusumah Astraatmadja, Pemimpin Redaksi dari surat kabar Indonesia Raya berpendapat bahwa menegakan keadilan merupakan tujuan dari jurnalisme. Menurutnya, surat kabar Indonesia Raya adalah media untuk berjihad. Tujuannya tidak lain adalah untuk menegakan keadilan, menyampaikan kebenaran dan memberikan dampak baik di tengah masyarakat. Tujuan tersebut dalam pandangan Atmakusumah Astraatmadja merupakan esensi dari jurnalisme, serta tidak melihat perbedaan yang tampak pada nilai-nilai Islam dan jurnalisme melainkan saling terkait.</p> <p>Jihad dijelaskan oleh Pemimpin Redaksi Indonesia Raya tersebut dapat diartikan sebagai perang, namun dapat juga dimaknai dengan perjuangan pembelaan diri, menegakan keadilan dan kebenaran. Dengan demikian, pengamalan nilai-nilai Islam dan tujuan jurnalisme berada dalam konteks yang sama.</p> <p>Narasumber kedua: Fathi Aris Omar, jurnalis dari media Malaysiakini, berpandangan bahwa tidak ada perbedaan antara etika jurnalisme dan tujuan agama Islam yaitu untuk memperoleh keadilan, menolong kelompok yang dipinggirkan dan melawan perbuatan jahat korupsi.</p> <p>Narasumber ketiga: Dhimam Abror, mantan Pemimpin Redaksi dari media Jawa Pos menjawab</p>
---------------	---

pertanyaan keterkaitan pekerjaannya sebagai jurnalis dan keyakinannya dengan jawaban kewajiban dari seorang Muslim untuk menyampaikan kebenaran dalam artian sebagai dakwah. Dhimam Abror menjelaskan bahwa dakwah dalam artian terkecilnya yaitu apabila seorang Muslim memahami satu ayat dalam Al-Qur'an maka wajib menyampaikan ayat tersebut kepada yang lainnya.

Narasumber keempat: Ketika menjawab pertanyaan mengenai adakah keterkaitan antara keyakinan dengan pekerjaannya, Yusi Avianto Pareanom juga menekankan pada betapa pentingnya menyampaikan kebenaran. Yusi Arvianto Pareanom menjelaskan bahwa keinginannya untuk menjadi jurnalis karena pekerjaan ini sejalan dengan salah satu sifat Nabi Muhammad SAW yaitu *tablig* atau menyampaikan kebenaran. Tentu hal ini tidak mendefinisikan bahwa para jurnalis sama dengan Nabi, tetapi menurutnya paling tidak mereka bekerja pada ranah yang sama yaitu menyampaikan kebenaran.⁸⁶

Narasumber kelima: Redaktur pelaksana di Republika, Syahrudin El Fikri, berpandangan bahwa jurnalisme merupakan pekerjaan yang mulia dan begitu dekat pada nilai-nilai Islam. Syahrudin menjelaskan bahwa sesuai dengan peran dari jurnalisme, banyak ayat dalam Al-Qur'an maupun hadis yang menganjurkan seorang Muslim untuk bertindak jujur dan membantu saudaranya yang lemah untuk menegakan keadilan.

⁸⁶ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 17-19.

Sehingga dalam pandangannya setiap tulisan yang dibuat oleh jurnalis adalah hasil dari pekerjaan yang Islami apabila tidak memberitakan kebohongan bahkan hingga fitnah yang merugikan pihak lain.

Syaruddin juga menekankan bahwasannya Islam mewajibkan seorang jurnalis Muslim untuk mematuhi standar di atas jurnalisme pada umumnya. Sebagai contoh yaitu ketika para jurnalis diharuskan untuk tidak memberitakan kebohongan sebagai fitnah, maka lebih dari itu seorang jurnalis Muslim diwajibkan untuk menjauhi gosip dalam pemberitaan yang tidak lain hanya untuk sensasional semata demi menarik minat pembaca.⁸⁷

Narasumber keenam: Arif Zulkifli yang menjadi pemimpin redaksi Tempo saat penelitian Janet Steele menggambarkan pekerjaannya sebagai seorang jurnalis adalah upaya untuk dapat bermanfaat bagi orang lain dalam kehidupan melalui *amar ma'ruf nahi mungkar*. Arif Zulkifli berpandangan bahwa apa yang dia tulis melalui media Tempo merupakan hal yang bermanfaat dan dapat dia banggakan setelah meninggalkan dunia.

Narasumber ketujuh: Pandangan dari beberapa dosen jurnalistik di International Islamic University di Malaysia serta Institut Islam di Indonesia bahwa karakter dari jurnalisme Islam mesti berbeda bahkan jauh lebih baik jika dibandingkan dengan jurnalisme pada umumnya. Satu hal yang menjadikan jurnalisme Islam lebih baik adalah

⁸⁷ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 22.

bersifat kenabian atau mengilhami sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yang diimplementasikan dalam mengelola dan menyebarkan berita.⁸⁸

Seperti yang dijelaskan oleh Priyantono Oemar yang menjadi editor di Republika saat penelitian Janet Steele dilakukan, bahwa jurnalisme kenabian dapat diimplementasikan oleh jurnalis Muslim dengan menyampaikan berita yang sudah terbukti kebenarannya setelah dilakukan proses verifikasi berulang kali. Berita tersebut disampaikan dalam bahasa yang baik dan melalui cara yang cerdas seperti menggunakan judul yang menarik dan bahasa yang dipahami pembaca. Tentu hal tersebut dapat dilakukan dengan memahami segmentasi pembaca surat kabar dari media tempatnya bekerja.⁸⁹

Narasumber kedelapan: Bagi Yos Rizal, yang bekerja sebagai editor di Tempo saat penelitian Janet Steele sedang berlangsung, berprofesi sebagai seorang jurnalis di media Tempo dapat menjadikan jurnalis sebagai rahmat bagi sekitarnya (*rahmatan lil 'alamin*).

Yos Rizal menerangkan bahwa meskipun koran Tempo tidak berlabel Islami, namun terdapat antusiasme pada nilai-nilai dalam ajaran Islam dalam arti yang luas. Pada banyak kasus, apabila tidak ditegakan keadilan maupun sikap toleran atau apabila dijumpai kesewenang-wenangan pada kelompok minoritas, disitulah Tempo akan

⁸⁸ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 21.

⁸⁹ Janet Steele, *Mediating islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 233.

berperan menegakan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Bahkan dalam penjelasan editor Tempo tersebut, prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu 'bagimu agamamu dan bagaiku agamaku' merupakan satu prinsip yang menghendaki untuk menghargai perbedaan dan Tempo menerapkan prinsip tersebut dengan tidak memihak pada kelompok agama manapun. Seperti yang dicontohkan oleh Yos Rizal, tulisan dalam surat kabar Republika yang mengarahkan jamaah Ahmadiyah untuk bertobat atau sikap tidak toleran lainnya, dalam pandangan jurnalis Tempo agama merupakan urusan Anda pribadi dengan Tuhan sehingga mereka menghargai hal itu.⁹⁰

Bukti bahwa Tempo tidak memihak kelompok agama mayoritas maupun minoritas disampaikan oleh jurnalis Tempo, Syu'bah Asa, "Goenawan Muhamad mengatakan pada kami untuk melawan ketidakadilan yang diterima masyarakat Muslim. Namun, apabila ternyata ketidakadilan justru dilakukan oleh masyarakat Muslim pada pihak lain maka kami pun harus mengkritik apa yang dilakukan oleh masyarakat Muslim tersebut. Sehingga pembelaan kami bukan hanya pada suatu kelompok Muslim saja, melainkan pada nilai-nilai Islam."⁹¹

Selain itu, terkait penelitian Janet Steele pada tiga Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia di antaranya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga

⁹⁰ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 213-214.

⁹¹ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 210.

	<p>Yogyakarta dan UIN Sunan Ampel Surabaya pada Ramadhan Agustus 2011, mengenai dakwah sebagai konteks untuk mengajarkan jurnalisme, Janet Steele menemukan pemahaman mengenai jurnalisme yang sangat berbeda dari pemahaman jurnalisme yang dijumpai di Amerika Serikat.</p> <p>Janet Steele menjelaskan para dosen di Fakultas Dakwah memahami jurnalisme merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh seorang Muslim untuk menyebarkan agama Islam melalui pesan dakwah serta menyampaikan informasi yang benar pada pembaca.</p> <p>Profesor Dakwah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Yunan Yusuf menerangkan bahwa Islam menjadi pembeda, tidak hanya pada simbol namun juga pada konteksnya. Saat mengakrabkan Islam dengan ilmu-ilmu yang bersifat sekuler maka perbedaan dapat dilihat pada ilmu-ilmu tersebut. Sehingga saat seseorang menyelesaikan pendidikannya dan menjadi seorang jurnalis maka pendekatan yang diambil akan lebih Islami atau menerapkan nilai-nilai Islam dalam pekerjaannya disamping menaati etika jurnalisme.⁹²</p> <p>Dari beberapa penuturan narasumber serta pengamatan pada ruang redaksi dan praktik jurnalisme oleh jurnalis pada lima lembaga pemberitaan di Indonesia dan Malaysia, di antaranya Sabili, Republika, Tempo, Harakah, dan Malaysiakini. Janet Steele menyimpulkan bahwa</p>
--	--

⁹² Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 229.

	<p>jurnalisme Islam adalah sudut pandang atau cara yang digunakan oleh jurnalis dalam mengelola dan menyebarkan berita dengan mengindahkan etika jurnalisme dan mengakrabkan nilai-nilai Islam pada pekerjaan mereka, disertai misi <i>amar ma'ruf nahi mungkar</i> yang diimplementasikan melalui penyampaian pesan dakwah dan mencegah kesewenang-wenangan penguasa demi mewujudkan keadilan.</p>
<p>Bagaimana nilai kosmopolitan dalam jurnalisme Islam?</p>	<p>Janet Steele menjelaskan bahwa kosmopolitanisme dapat diartikan sebagai sikap toleran, modern sekaligus independen dari pihak manapun. Sejarawan David Hoollinger sebagaimana dijelaskan oleh Janet Steele dalam bukunya "<i>Mediating Islam</i>" mendefinisikan kosmopolitan sebagai keterlibatan pada keberagaman. Keberagaman yang dimaksud juga dijelaskan Janet Steele dengan memegang beberapa identitas sekaligus, "Menurut saya, jurnalisme yang benar-benar kosmopolitan mengharuskan jurnalis memegang lebih dari satu identitas pada saat yang bersamaan. Wartawan Muslim di Tempo, misalnya, menganggap diri mereka sebagai orang Indonesia, sebagai jurnalis dan sebagai Muslim. Mungkin mereka juga melihat diri mereka sebagai orang Jawa atau bukan orang Jawa. Mereka dapat berpindah antaridentitas dengan sangat mudah".⁹³ Hal ini menggambarkan sikap keterbukaan jurnalis Tempo pada perbedaan.</p> <p>Nilai kosmopolitan dalam jurnalisme Islam juga dapat dilihat pada tulisan jurnalis Tempo yang</p>

⁹³ Janet Steele, wawancara melalui email, 30 November, 2021.

menyuguhkan modernisasi dari cendekiawan Muslim Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengenai pemahaman islam. Cendekiawan Muslim tersebut mengakrabkan kearifan agama dengan ilmu-ilmu sosial. Janet Steele menerangkan pandangan dari sejarawan Carool Kersten terkait nilai kosmopolitan yang diimplementasikan oleh Nurcholish Madjid dan Gus Dur adalah melalui sikap dan kecakapan dalam menghargai budaya yang berbeda.⁹⁴

Tempo memperkenalkan Islam kosmopolitan dalam praktik jurnalismenya sebagai media independen yang berperan dalam mengawasi kebijakan pemerintah, menyuarakan modernisasi pada pemahaman Islam dan menyalurkan suara kelompok yang terpinggirkan.⁹⁵

Gagasan dari jurnalis Tempo dalam menerapkan toleransi sekaligus independen sebagai nilai kosmopolitan diterangkan oleh Janet Steele dengan memahami kebenaran tidaklah bersifat tunggal dari kelompok tertentu saja. Dengan demikian, Tempo memiliki multi-identitas dan fleksibel dalam pendiriannya. Hal tersebut diimplementasikan oleh jurnalis Tempo dengan bersikap transparan dalam pemberitaan serta diimbangi kehati-hatian dalam setiap aspek jurnalisme, baik terkait narasumber maupun sikap dan kecakapan dari jurnalis sendiri sehingga tidak meninggalkan pengamatan data secara akurat.

⁹⁴ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 6.

⁹⁵ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 193.

	<p>Sebagaimana dinyatakan oleh jurnalis Tempo Idrus Shihab bahwa jurnalisisme merupakan alternatif jihad demi menegakan keadilan. Sehingga seorang jurnalis perlu bersikap hati-hati dan mecurigai setiap hal yang meliputi pribadi jurnalis dan pada jurnalisisme yang dipraktikan. Sikap berhati-hati dan transparansi seorang jurnalis dipahami Janet Steele sebagai implementasi nilai kosmopolitan.⁹⁶</p>
<p>Apa yang membedakan jurnalisisme liberal yang dipraktikan di Barat dengan jurnalisisme Islam di lima media yang diteliti oleh Janet Steele?</p>	<p>Jurnalis pada lima media yang diteliti oleh Janet Steele, di antaranya Sabili, Republika, Tempo, Harakah, dan Malaysiakini memiliki pandangan yang berbeda terkait kebebasan pers dengan liberalisme yang dipraktikan oleh jurnalis Barat pada jurnalisisme anjing penjaga atau jurnalisisme liberal. Fungsi pers untuk mengawasi kebijakan pemerintah tidak diterapkan pada liberalisme, namun sebagai kewajiban dari seorang Muslim yaitu <i>amar ma'ruf nahi mungkar</i>.⁹⁷</p> <p>Jurnalis Muslim melalui tulisannya mencegah perbuatan sewenang-wenang penguasa dengan harapan dapat membawa perubahan di tengah masyarakat dengan menegakan keadilan. Hal tersebut dapat diimplementasikan dengan memberitakan kesewenang-wenangan penguasa secara akurat maupun menyampaikan kritik sebagai bentuk manyalurkan aspirasi masyarakat.</p> <p>Perbuatan sewenang-wenang penguasa yang</p>

⁹⁶ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 222.

⁹⁷ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 26.

dicegah oleh para jurnalis dalam sejarah lembaga pemberitaan Indonesia adalah terkait dengan pemerintahan Orde Baru Soeharto. Sistem pemerintahan otoriter yang menerapkan kekuasaan tanpa batas dan banyaknya ketidakadilan pada masyarakat, serta penerapan regulasi pada lembaga pemberitaan untuk membatasi penyebaran berita dan kritik pada pemerintah.⁹⁸

Selain itu, yang membedakan jurnalisme Islam oleh lima media yang menjadi objek penelitian Janet Steele dengan jurnalisme liberal yang dipraktikkan oleh jurnalis Barat adalah pada misi dakwah.

Janet Steele menjelaskan bahwa kebebasan yang menjadi hak jurnalis dipahami oleh para jurnalis di Amerika Serikat sebagai fungsi dari jurnalis untuk menjaga kebebasan masyarakat, sebagaimana mengawasi kebijakan pemerintah yang berdampak pada masyarakat luas. Namun, ajakan pada kebaikan tidak terlalu akrab dengan jurnalisme liberal yang dipraktikkan di Barat.

Amar ma'ruf nahi mungkar yang dipahami sebagai kewajiban oleh jurnalis Muslim tidak hanya sebatas pada menunjukkan maupun mencegah perbuatan yang *mungkar* namun juga mengajak kepada *amar ma'ruf* dan menjadi inspirasi bagi pembaca. Seperti yang diterangkan oleh dosen program studi jurnalisme di UIN Sunan Kalijaga Bandung, H. M. Kolili narasumber dari Janet Steele bahwa seorang jurnalis jangan hanya menuliskan contoh buruk

⁹⁸ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 26.

dari seorang Muslim, namun juga harus menuliskan contoh yang baik sebagai teladan untuk pembaca.

Diharapkan dengan tulisan yang menginspirasi pembaca dapat membawa perubahan pada sikap dan perspektif dari pembaca. H. M. Kolili juga menjelaskan bahwa kewajiban dan prinsip dari jurnalisme tidak terpisah dari nilai-nilai seorang jurnalis itu sendiri karena perannya dalam memotivasi dan memengaruhi masyarakat.⁹⁹

Terkait dengan misi *amar ma'ruf nahi mungkar*, nilai keadilan yang menjadi tujuan dari misi tersebut, dijelaskan oleh Janet Steele sangat terikat dengan budaya setempat. Artinya cara yang diterapkan oleh jurnalis dalam menegakan keadilan dipengaruhi dari nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungannya.

Hal mendasar yang membedakan jurnalisme Islam dengan jurnalisme liberal oleh jurnalis di Barat adalah pada cara mereka menegakan keadilan. Meskipun mengupayakan prinsip jurnalisme yang sama namun budaya dari tempat jurnalis Muslim di Indonesia dan Malaysia tidak berpihak pada liberalisme yang tentu berbeda dengan di Barat.¹⁰⁰

Di Barat, tempat nilai liberalisme tumbuh, keadilan ditegakan dengan cara yang lebih bebas, dengan memisahkan agama dari pekejaannya dalam meminta pertanggungjawaban pejabat publik kepada masyarakat.

⁹⁹ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 231.

¹⁰⁰ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 235.

Sementara di Indonesia dan Malaysia, keadilan ditegakan melalui misi *amar ma'ruf nahi mungkar* sebagai kewajiban seorang Muslim untuk mencegah perbuatan buruk di hadapannya. Tentu sebagai seorang jurnalis peran tersebut dapat diimplementasikan lewat tulisan yang mengkritik kesewenang-wenangan maupun melaporkannya secara akurat dengan harapan terjadi perubahan yang dapat memberikan dampak positif di tengah masyarakat.

Hal mendasar lainnya yang membedakan jurnalisme Islam dengan jurnalisme liberal adalah keterkaitan pekerjaan dengan keyakinan. Dalam pandangan seorang jurnalis Muslim, jurnalisme dianggap berkaitan dengan nilai-nilai agama baik disadari secara langsung maupun tidak. Sebaliknya, jurnalisme di Barat dipahami sebagai pekerjaan yang terpisah dari aspek agama yaitu pada ranah sosial dan politik.¹⁰¹

Janet Steele menjelaskan bahwa di Barat, jurnalisme dipandang sebagai aktivitas sekuler yang tidak ada hubungannya dengan agama, berbeda dengan pandangan rekan-rekan jurnalisnya di Indonesia. Janet Steele menambahkan bahwa bisa jadi alasan tersebut karena Muslim yang taat kerap menghubungkan setiap hal dengan keyakinan, “Di Barat, jurnalisme dipandang sebagai aktivitas sekuler yang tidak ada hubungannya dengan agama. Teman-teman Muslim saya di Indonesia tidak melihatnya seperti ini, tapi itu mungkin karena seorang

¹⁰¹ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 8.

Muslim yang taat tidak melihat APA SAJA sebagai sesuatu yang benar-benar terpisah dari agama. Seperti yang sering kita dengar, ‘Islam adalah jalan hidup’. Lain halnya di Barat. Orang-orang di sini saleh dan taat, tetapi mereka tidak serta merta melihat pekerjaan mereka terkait dengan agama mereka.”¹⁰²

Sekularisme yang menjadi prinsip dari jurnalisme liberal di Barat sehingga agama dipisahkan dari pekerjaan mereka, memengaruhi pandangan mereka pada prinsip mempertanggungjawabkan perbuatan atau tulisan yang dibuat sebab setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban.

Janet Steele menerangkan hasil penelitian dari seorang sosiolog, Hebert Gans mengenai pentingnya jurnalisme Amerika bahwa jurnalis di Amerika tidak memfokuskan diri pada dampak yang mungkin terjadi dari tulisan yang mereka buat karena hal tersebut dapat memengaruhi kinerja mereka dalam bekerja.¹⁰³ Namun, bagi jurnalis Muslim dampak dari apa yang mereka beritakan adalah sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan nantinya. Sehingga meskipun kejahatan yang mereka kecam adalah sesuatu yang buruk, kritik haruslah disampaikan dengan cara yang arif.

¹⁰² Janet Steele, wawancara melalui email, 30 November 2021.

¹⁰³ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 178.

4. Peleburan Cakrawala

Peleburan cakrawala merupakan peleburan pemahaman dari penafsir setelah mengetahui teori jurnalisme Islam dan membaca buku "*Mediating Islam*" dengan pandangan jurnalisme Islam dari Janet Steele yang dijabarkan dalam buku "*Mediating Islam*". Pada situasi ini pemahaman awal dari penafsir sudah diperbaiki melalui proses dialetika teks atau berdialog dengan teks, dengan menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan terkait jurnalisme Islam yang diajukan pada buku "*Mediating Islam*".

Pada peleburan cakrawala didapati pemahaman penafsir terkait jurnalisme Islam adalah sebagai proses pengelolaan dan penyebarluasan berita yang dilakukan oleh seorang jurnalis dengan mengindahkan etika jurnalisme dan meneladani nilai-nilai Islam untuk menyeimbangkan pekerjaannya dalam misi *amar ma'ruf nahi mungkar* atau mencegah kesewenang-wenangan dan ketidakadilan dengan diimbangi mengajak pada kebaikan.

Amar ma'ruf nahi mungkar merupakan suatu kewajiban dari seorang Muslim untuk mencegah kejahatan atau ketidakadilan yang ada di hadapannya serta mengingatkan dan mengajak pada kebaikan yang dapat dilakukan dengan menyampaikan pesan dakwah.

Pada konteks jurnalisme, hal tersebut dapat diimplementasikan oleh seorang jurnalis melalui tulisannya yang mengkritik kesewenang-wenangan pemerintah maupun pihak lainnya yang berbuat tidak adil kepada masyarakat, atau bisa juga dilakukan dengan memberitakan kejahatan tersebut secara akurat dengan harapan terjadi perubahan yang dapat memberikan dampak baik di tengah masyarakat.

Kewajiban mencegah kemungkaran dan mengajak kepada yang makruf bagi seorang Muslim difirmankan Allah SWT dalam Q.S. Al-Imran

(104) dan hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹⁰⁴

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعْزِزْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Siapa yang melihat kemungkaran di antara kalian, hendaklah ia mengubah dengan tangannya. Apabila tidak mampu, maka hendaklah ia mengubah dengan lisannya. Jika tidak mampu, hendaklah mengubah dengan hatinya. Itu adalah selemah-lemah iman." (HR Muslim)."

Sebagai seorang jurnalis Muslim, dalam mengkritik kesewenangan yang terjadi di tengah masyarakat perlu memperhatikan etika dan mengindahkan nilai-nilai Islam. Meskipun kejahatan yang mereka lakukan adalah sesuatu yang buruk, namun kritik harus disampaikan dengan cara yang arif. Sesuai dengan prinsip dari seorang jurnalis Muslim yaitu suatu berita mesti disampaikan dengan perkataan yang santun dan tidak mengujarkan kebencian. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl (125):

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat

¹⁰⁴ Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemetrian Agama RI, 2019), 84.

dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”¹⁰⁵

Selain itu, seorang jurnalis Muslim juga perlu berpedoman pada prinsip adil tanpa memutar balikan fakta dan prinsip praduga tak besalah bahwa setiap informasi yang dijadikan sumber berita mesti terbukti kebenarannya bukan hanya berdasar pada gosip semata. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menghindari penghakiman media seperti memberitakan kasus yang belum terbukti kebenarannya.

Sebagai upaya menyampaikan kritik dengan cara yang baik maupun melaporkan kesewenang-wenangan secara akurat demi menghindari terjadinya fitnah maupun penghakiman oleh media yang dapat berdampak buruk bagi suatu kelompok maupun individu tertentu, seorang jurnalis Muslim perlu melakukan verifikasi secara berulang hingga diyakini informasi yang didapatkan adalah suatu kebenaran yang dapat dibuktikan.

Jurnalis yang menjadi narasumber dari penelitian Janet Steele mengaitkan proses tersebut dengan *isnad* atau proses menelusuri mata rantai dari penyebaran tindakan maupun ucapan Nabi Muhammad SAW serta sahabat, sebagaimana prinsip akurat dari seorang jurnalis Muslim. Hal ini dapat diimplementasikan oleh para jurnalis dari lima media yang diteliti oleh Janet Steele dengan menelusuri mata rantai penyebaran informasi hingga pada narasumber yang pertama.

Proses memeriksa kebenaran suatu berita yang didapat dari narasumber untuk memastikan keakuratannya atau tabayun, sehingga tidak merugikan suatu pihak diperintahkan Allah SWT kepada kaum Muslim dalam Q.S. Al-Hujurat (6):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَىٰ
مَا فَعَلْتُمْ تَدْمِينٌ ۗ

¹⁰⁵ Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2019), 391.

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”¹⁰⁶

5. Penerapan

Penerapan oleh para jurnalis pada lima media yang diteliti oleh Janet Steele terkait bagaimana mereka menyeimbangkan etika jurnalisme dan nilai-nilai Islam diimplementasikan pada penerapan *isnad* atau menelusuri sumber hingga pada sumber yang pertama, dan penerapan beberapa misi dari jurnalis di antaranya misi *amar ma'ruf nahi mungkar*, misi dakwah, misi edukasi, misi pembaharu, misi independen dan misi informasi.

a. Penerapan *Isnad*

Tempo melaporkan peristiwa penembakan yang terjadi di area pelabuhan Tanjung Priuk, Jakarta Utara pada 12 September 1984. Penembakan tersebut dilakukan oleh militer kepada demonstran tidak bersenjata yang mendukung empat orang lainnya yang ditahan saat peristiwa keributan pada 10 September 1984. Kronologi peristiwa tersebut bermula saat seorang anggota bintara dikatakan tidak bersedia melepas sepatu saat hendak masuk ke mushola serta menggunakan air selokan untuk melepas poster-poster yang mewajibkan perempuan Muslim memakai kerudung, sehingga hal tersebut dianggap dapat menimbulkan provokasi berbahaya.

Tidak seperti laporan resmi dari peristiwa tersebut yang mengatakan bahwa jumlah korban meninggal mencapai sembilan orang dan korban yang terluka berjumlah 53 orang. Laporan pada empat halaman di Tempo beberapa hari setelahnya menyuguhkan data yang berbeda bahwa jumlah korban meninggal dunia mencapai 28 orang.

¹⁰⁶ Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2019), 753.

Dua jurnalis Tempo yang meliput kejadian tersebut, Bambang Harymurti dan Agus Basri menjelaskan bahwa sangat sulit untuk menemukan saksi di tengah keadaan yang masih labil. Namun, bagi mereka mematuhi kaidah dalam jurnalisme untuk melakukan pengecekan kebenaran data secara berulang merupakan suatu kewajiban. Sehingga, jalan keluar yang dapat dilakukan untuk mendapatkan kebenaran fakta dalam peristiwa tersebut adalah mengikuti rantai penyebaran informasi dari narasumber terakhir hingga pada narasumber yang pertama. Sebab apa yang disampaikan oleh masing-masing narasumber dapat berbeda dan mesti dilacak kebenarannya sampai pada narasumber awal.

Apa yang dipraktikkan oleh Bambang Harymurti dan Agus Basri dengan melacak mata rantai narasumber sampai pada narasumber yang pertama demi menjaga keakuratan sumber berita telah menggambarkan proses verifikasi yang dalam ajaran Islam disebut juga dengan *isnad* atau mengikuti "mata rantai penyebaran" ujaran dan tindakan Nabi dan para sahabatnya. Pernyataan Bambang berkaitan langsung dengan proses *isnad*. Sadar atau tidak, dia menggunakan idiom Islam untuk menjelaskan pekerjaannya sebagai jurnalis.¹⁰⁷

b. Penerapan Misi *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*

- 1) Pada 30 Mei 2002 dalam sampul majalahnya, Sabili memperlihatkan bangunan dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah disertai dengan judul "IAIN: Ingkar Allah, Ingkar Nabi" yang mengacu pada nama sebelumnya dari universitas tersebut yaitu IAIN Syaif Hidayatullah. Hal ini dilatarbelakangi oleh tuduhan Sabili pada kelompok mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah, Formaci (Forum Mahasiswa Ciputat) telah

¹⁰⁷ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 224-227.

mendukung pemisahan agama dari kehidupan sosial, tidak mengindahkan perintah untuk menerapkan syariat, memberi dukungan pada pernikahan berbeda agama, serta mengabaikan perintah agama untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar*.

Menanggapi hal tersebut, Rektor Azyumardi Azra menemui salah satu pemilik majalah Sabili, Rahmat Ismail dan menanyakan apakah tujuan dari sampul Sabili adalah untuk mengatakan bahwa dirinya murtad. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa Rahmat memohon ampun atas ujaran kebencian yang disampaikan Sabili, dan atas permohonan maaf tersebut Azyumardi menasihatinya untuk menahan diri dari kejahatan mencaci orang lain.¹⁰⁸ Sampul majalah Sabili pada edisi ini adalah sebagai upaya *amar ma'ruf nahi munkar* oleh Sabili dengan menyampaikan kritik kepada UIN Syarif Hidayatullah karena telah mengabaikan perintah agama dengan mendukung sekularisasi, pernikahan berbeda agama dan mengabaikan kewajiban umat Islam untuk menerapkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

- 2) Pada Januari 2013, Sabili menerbitkan liputan utama yang mengatakan bahwa penyelenggaraan kembang api dan *car free night* di area Monas saat perayaan tahun baru menyebabkan banjir besar di Jakarta sebagai hukuman dari Allah SWT. Tulisan dari jurnalis majalah Sabili tersebut berisi opini yang tidak didasarkan pada fakta ilmiah. Ketika menjawab pertanyaan Janet Steele terkait penilaiannya pada tulisan tersebut sebagai sebuah tulisan jurnalisme, Eman Mulyatman berpandangan bahwa terdapat masalah minimnya pembelajaran. Sebab sejak awal majalah ini tidak digawangi oleh jurnalis profesional, serta adanya semangat

¹⁰⁸ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 67.

mewujudkan misi berdakwah sehingga melemahkan kemampuan jurnalisme dari para jurnalis Sabili dengan tidak mengindahkan kaidah yang baik dalam membuat tulisan jurnalisme.¹⁰⁹

Fakta bahwa jurnalis Sabili cakap dalam hal berdakwah namun lemah pada jurnalisme terlihat pada artikel-artikel yang dimuat dalam Majalah Sabili. Sehingga Sabili dikenal sebagai majalah Islam yang provokatif dan sensasional dalam upaya mewujudkan misi *amar ma'ruf nahi munkar*.

- 3) Amien Rais yang saat itu menjabat sebagai Ketua Umum dari Organisasi Muslim Muhammadiyah membuat tulisan pada kolom Republika yang berjudul “Kejujuran”. Tulisan tersebut dimuat pada waktu yang sama dari penyelenggaraan pemilu, 29 Mei 1997.¹¹⁰ Artikel yang ditulis oleh Amien Rais termasuk pada perbuatan *amar ma'ruf nahi mungkar* karena tulisan tersebut bertujuan untuk mengingatkan pembaca pada pentingnya perbuatan jujur dan mencegah terjadinya pelanggaran pada penyelenggaraan kegiatan pemilu di Indonesia saat itu.
- 4) Republika menulis tajuk pada halaman utama dengan judul “LGBT Ancaman Serius” pada 24 Januari 2016. Hal tersebut sebagai bentuk dukungan dari Republika pada pernyataan dari Kementerian Pendidikan terkait putusan yang dibuat oleh Universitas Indonesia dengan memperbolehkan suatu kelompok di dalamnya mendukung mahasiswa yang melakukan penyimpangan lesbi dan gay. Irfan Junaida redaktur dari Republika menerangkan bahwa meskipun tidak menuliskan perlawanan berupa kebencian maupun ancaman kekerasan, tulisan tersebut justru menegaskan pandangan

¹⁰⁹ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 51.

¹¹⁰ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 96.

yang disampaikan oleh pihak yang berwenang dari bidang pendidikan dan keagamaan bahwa mendukung perbuatan menyimpang tersebut pada institusi pendidikan dan media sosial berdampak pada penyebarannya yang jauh lebih meluas hingga pada lingkungan pendidikan dasar.¹¹¹ Dengan demikian, sebagai bentuk pengamalan *amar ma'ruf nahi mungkar*, Republika turut mencegah perbuatan menyimpang melalui tulisan pada tajuk di halaman utama yang diharapkan dapat berdampak pada perspektif pembaca dan meminimalisir penyebaran perbuatan menyimpang lesbi dan gay.

- 5) Analisis selama 25 tahun yang dilakukan oleh Janet Steele pada isi dari rubrik majalah Tempo menemukan bahwa ketidakadilan yang didapatkan oleh kelompok marginal atau minoritas oleh kelompok utama atau mayoritas mengilhami jurnalis Tempo menulis beberapa artikel dengan mengangkat aktor utama dari kelompok yang terpinggirkan tersebut.

Sebagai contoh adalah tulisan yang mengangkat jamaah Ahmadiyah sebagai korban dari ketidakadilan. Salah satu jurnalis Tempo, Toriq Hadad menjelaskan pada Janet Steele bahwa Tempo melihat masalah Ahmadiyah sebagai masalah keadilan. Tulisan Tempo terkait pembelaan pada jamaah Ahmadiyah oleh para jurnalisnya dilihat dari sudut pandang demokrasi, bukan dari sudut pandang agama. Sebab dalam pandangan Tempo dinilai kurang adil saat ada suatu kelompok yang tidak diperbolehkan memiliki identitas Islam, sementara kelompok yang lainnya diperbolehkan.¹¹² Pembelaan para jurnalis Tempo pada jamaah Ahmadiyah maupun kelompok

¹¹¹ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 111.

¹¹² Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 199-200.

minoritas lainnya merupakan suatu usaha menegakan keadilan yang termasuk dalam perbuatan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

- 6) Mantan editor Harakah, Kutty Koya mengundurkan diri pada tahun 2002 setelah keributan mengenai tajuk rencana yang dia tulis dengan mengatakan bahwa ulama tidaklah sempurna dan pandangan mereka dapat dikritik.¹¹³ Di Malaysia, segala yang terkait dengan agama hanya ulama yang dapat memutuskan dan menyampaikan pada masyarakat, kenyataan bahwa tidak ada kebenaran yang hakiki pada manusia tidak dapat diterima dengan baik di sini. Terbukti dengan tidak bersedianya politisi maupun pihak yang berwenang dalam urusan syariat seperti pemuka agama untuk menerima kritik, dan dalam tingkat yang cukup serius hal tersebut dapat membawa pengkritik pada pengadilan.¹¹⁴

Terkait penolakan pada kritik oleh pejabat publik, di Barat dapat dilihat pada kasus Donald Trump yang menyerang pers dengan tuduhan menyebarluaskan kebohongan dan menjadikan mereka sebagai musuh rakyat Amerika. Hal tersebut dijelaskan Janet Steele, merupakan tanggapan Donald Trump pada tindakan pers yang meminta pertanggungjawabannya sebagai pejabat publik, sehingga pers dapat memberikan informasi yang akurat pada masyarakat untuk dijadikan pedoman dalam membuat pilihan politik.

Kasus tersebut menunjukkan Donald Trump sebagai pejabat publik menolak untuk menerima kritik masyarakat. Seperti yang diterangkan Janet Steele, “Di AS, jurnalisme didasarkan pada pemahaman ‘liberal’, bahwa tugas jurnalis adalah meminta pertanggungjawaban pejabat publik, dan memberikan informasi

¹¹³ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 143.

¹¹⁴ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 167.

yang benar kepada masyarakat sehingga mereka dapat membuat pilihan politik yang bijaksana. Pada beberapa tahun terakhir, Presiden Donald Trump menyerang media sebagai ‘palsu’, sebagian besar karena mereka mencoba meminta pertanggungjawabannya. Tanggapannya adalah mengkritik jurnalis sebagai musuh rakyat Amerika, dan berbicara tentang media berita yang berbohong. Saya tentu saja tidak setuju dengan ini 100%. Di sini asumsinya adalah bahwa media berita harus independen dari mereka yang berkuasa. Sisi lain dari ini adalah pejabat publik harus mau menerima kritik, yang tentu saja tidak dilakukan Donald Trump.”¹¹⁵

Kritikan yang disampaikan oleh Kutty Koya adalah suatu upaya untuk mengingatkan pada sesama bahwa kebenaran tidak mutlak hanya dimiliki oleh kelompok tertentu saja. Sebab pada dasarnya pada diri setiap manusia terdapat ketidaksempurnaan bahkan pada diri seorang tokoh agama sekalipun, sehingga belum tentu apa yang mereka sampaikan adalah kebenaran yang tidak dapat disanggah.

- 7) Malaysiakini memberitakan kasus korupsi terkait dana yang dimiliki oleh pemerintah Malaysia sebesar 1 Malaysia Development Berhad (1MDB) miliaran dolar diinvestasikan pada Najib Razak, Perdana Menteri Malaysia. Kasus tersebut menyuguhkan kejahatan korupsi terkait kepentingan politik untuk menjamin kemenangan pada penyelenggaraan pemilu di tahun 2013. Meskipun demikian, perkembangan kasus tersebut kebanyakan hanya dilaporkan oleh media online saja, sangat minim diberitakan oleh media arus utama di Malaysia. Sebaliknya, mereka justru menyampaikan pembelaan dari pihak pemerintah dan ancaman pada setiap kritik yang ditunjukkan kepada pemerintah.

¹¹⁵ Janet Steele, wawancara melalui email, 30 November 2021.

Tanggapan pemerintah dari pemberitaan ini berdampak pada ditutupnya *The Malaysian Insider* pada Maret 2016 sebagai media yang melaporkan kasus ini. Penutupan tersebut didasari alasan komersial, beberapa minggu setelah diblokir oleh Malaysian Communications and Multimedia Commission sebagai bagian dari tindakan represif terhadap liputan berita yang kritis. Pada Juli 2015, *The Edge* menerima skors tiga bulan akibat liputannya mengenai 1MDB yang dianggap sebagai ancaman terhadap ketertiban publik dan keamanan nasional.¹¹⁶

Memberitakan perbuatan sewenang-wenang yang dilakukan oleh pemerintah seperti kejahatan korupsi cukup sulit untuk dilakukan oleh media utama di Malaysia, sebab sebagian besar media dimiliki oleh pemerintah yang berkuasa. Kritik kepada pemerintah justru dilakukan oleh media alternatif yang berposisi atau menentang setiap bentuk pelanggaran yang dilakukan pemerintah Malaysia, seperti yang dilakukan oleh Malaysiakini dengan memberitakan kasus korupsi sebagai bentuk kritik pada kejahatan pemerintah dan pengamalan ajaran Islam *amar ma'ruf nahi mungkar* atau mencegah perbuatan sewenang-wenang.

c. Penerapan Misi Dakwah

Terdapat beberapa rubrik yang dimuat oleh Republika membahas topik seputar islam seperti “Islam Digest” yang menuliskan sejarah Islam serta peradaban Islam, dan “Dialog Jumat” yang berisi pesan dakwah. Rubrik-rubik tersebut mencerminkan bagaimana

¹¹⁶ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 161.

Republika menyampaikan Islam dengan bahasa yang santun meskipun perspektifnya adalah pasar.¹¹⁷

Saat berada dibawah naungan ICMI, Republika menjadi wadah bagi pemikiran Islam melalui beragam tema yang luar biasa, khususnya terdapat pada rubrik "Dialog Jumat" yang diterbitkan satu minggu sekali. Rubrik tersebut menghadirkan cendekiawan Muslim terpendang di Indonesia dalam jajaran redaktunya, di antaranya Nucholish Madjid, Amien Rais, dan Haidar Bagir. Cendekiawan Muslim tersebut pun tidak asing dengan penulis dan redaktur di balik surat kabar Republika. Sementara untuk menunjang misi Republika dalam mengembangkan masyarakat Islam yang dapat memahami dan menerapkan Islam dengan baik, berwawasan terbuka dan mengindahkan pentingnya toleransi, ICMI menghadirkan tim khusus untuk meneliti dan mengembangkan topik yang hendak diangkat (tim litbang) yang beranggotakan penulis dari Majelis Sinergi Kalam.

Ade Armando, salah satu anggota dari tim tersebut yang saat ini menjabat sebagai dosen di Universitas Indonesia pada jurusan Komunikasi menerangkan bahwa istilah yang kerap kali digunakan pada saat itu adalah Islam kosmopolitan. Islam kosmopolitan dalam penjelasan Ade Armando merupakan *brand* yang dipakai oleh Republika sehingga membedakannya dengan surat kabar lain, yaitu Islam yang berwawasan terbuka, menghargai perbedaan, mampu bertoleransi dan Islam yang menjunjung tinggi hak asasi manusia.¹¹⁸

d. Penerapan Misi Edukasi

Liputan Republika pada 24 Januari 2016 terkait penolakan pada perbuatan menyimpang gay dan lesbian mendapatkan reaksi

¹¹⁷ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 101.

¹¹⁸ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 93.

keras dari kelompok aktivis hak asasi manusia. Pada 29 Januari, LGBTIQ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Intersex, and Questioning Forum) menyampaikan tuntutan kepada Dewan Pers bahwa tulisan Republika telah melanggar kode etik jurnalisme melalui penyebaran ujaran kebencian. Sebagai bentuk pembelaan, pihak Republika pun menulis beberapa artikel tambahan.

Tidak hanya dalam bentuk tulisan saja, Republika juga mengedukasi masyarakat akan bahanya perilaku menyimpang homoseksualitas melalui sebuah forum yang diselenggarakan oleh sayap nonprofit Republika dalam bidang sosial dan kemanusiaan, Dompot Dhuafa pada 18 Februari 2016 dengan tajuk "Merangkul Korban LGBT, Menolak Legalisasi LGBT". Forum tersebut menghadirkan perwakilan Komisi Perlindungan Anak Indonesia, beberapa psikolog dan pakar hukum, perwakilan ulama dari MUI, Dewan Dakwah, Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah, serta beberapa orang gay yang telah berinsaf.

Narasumber yang hadir dalam forum tersebut menyepakati bahwa perilaku homoseksualitas merupakan penyimpangan, bukan sebuah pilihan maupun gangguan kesehatan mental, sehingga cara satu-satunya untuk memperbaiki penyimpangan tersebut dengan kembali pada sifat asli manusia sebagai laki-laki atau perempuan.¹¹⁹

e. Penerapan Misi Pembaharu

Tempo sebagai media dengan misi pembaruan dalam pemikiran Islam dikenal dengan tulisan-tulisannya yang kerap menghadirkan pandangan modern cendekiawan Muslim, kearifan toleansi dalam beragama dan membela hak-hak kelompok minoritas. Hal itu dimplementasikan dengan memberi ruang pada kelompok JIL

¹¹⁹ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 112.

(Jaringan Islam Liberal) yang memperkenalkan pandangan mereka pada pembaruan dalam pemikiran Islam.¹²⁰

Selain itu, Tempo juga menghadirkan pandangan cendekiawan Muslim terhadap pembaharuan dalam pemikiran Islam, seperti pandangan dari Nurcholish Madjid dan Gus Dur (Abdurrahman Wahid) dalam beberapa tulisannya. Sebagai contoh pandangan dari Nurcholis Madjid bahwa masalah pada kaum Muslim di Indonesia adalah setiap hal disakralkan sehingga tidak dapat membedakan Tuhan dengan T besar dan tuhan dengan t kecil. Sementara dalam pandangan Nurcholis Madjid yang semestinya disakralkan adalah Tuhan dengan T besar dan agama menekankan bahwa kebenaran bersifat relatif, kecuali untuk kebenaran Tuhan.¹²¹

f. Penerapan Misi Independen

Harakah berupaya untuk menyampaikan kebenaran dengan akurat, tidak hanya melaporkan suatu berita tanpa adanya fakta dan hanya mengandalkan kepentingan golongan. Hal itu dicerminkan dengan tidak membuat tulisan balasan untuk membela mantan Perdana Menteri dan Ketua Kelompok oposisi PKR, Anwar Ibrahim dengan menyerang lawan politiknya.

Hal ini dijelaskan oleh mantan editor Harakah Zulkifli Sulong bahwa Harakah tidak menyerang individu demi kepentingan kelompoknya. Tidak seperti yang dilakukan oleh PKR (kelompok oposisi pemerintah) dengan menyerang balik UMNO (kelompok pemerintah yang berkuasa) yang melawan Anwar Ibrahim lewat rekaman video seks yang diliput besar-besaran oleh media-media arus

¹²⁰ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 218.

¹²¹ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 213.

utama. Zulkifli berpandangan bahwa PAS dan Harakah tidak dapat melakukan hal itu karena berkaitan dengan etika dalam jurnalisme Islami. Sehingga tanpa adanya bukti, pihaknya pun tidak dapat menghakimi.¹²²

Pada kasus Harakah tersebut, dapat dilihat bahwa meskipun media ini dimiliki oleh partai PAS yang berposisi dengan pihak pemerintah, media ini tidak menggunakan perannya sebagai lembaga pemberitaan untuk menyerang lawan politik dari kelompoknya. Sehingga Harakah telah bersikap independen dari kepentingan politik dengan tetap berpedoman pada etika jurnalisme seperti tidak melaporkan suatu berita tanpa adanya kebenaran fakta.

g. Penerapan Misi Informasi

Meskipun dalam Islam melarang penyebarluasan berita tanpa adanya bukti karena tergolong sebagai fitnah dan setiap tulisan yang dibuat oleh jurnalis akan dimintai pertanggungjawaban baik kepada masyarakat maupun kepada Allah SWT. Namun dalam kasus video seks yang konon memperlihatkan mantan Wakil Perdana Menteri Malaysia dan pemimpin oposisi Anwar Ibrahim diliput oleh media Malaysia secara besar-besaran. Janet Steele menjelaskan dalam penelitian pentingnya jurnalisme Amerika oleh sosiolog Hebert Gans bahwa jurnalis Amerika tidak berfokus pada dampak dari apa yang mereka kerjakan karena hal tersebut akan memperlemah kinerja mereka. Namun berbeda dengan apa yang dipahami oleh jurnalis di Indonesia dan Malaysia bahwa apa pun yang mereka tulis harus dapat dipertanggungjawabkan.

Hal tersebut tampaknya tidak tercermin dalam kasus penghakiman media yang dilakukan oleh jurnalis di media arus utama

¹²² Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 146.

Malaysia. Seperti pada peliputan secara masal video seks Anwar Ibrahim tanpa memperhatikan kebenaran video tersebut dan menjadi senjata ampuh oleh lawan politiknya. Kronologi kasus tersebut berawal dari jurnalis pada lembaga berita arus utama dan media daring terkemuka yang mendapatkan panggilan suara misterius pada Senin 21 Maret 2011. Media-media ini diminta datang ke Carcosa Seri Negara, hotel berbintang yang dimiliki pemerintah Malaysia.

Hazlan Zakaria dari Malaysiakini melaporkan, suara dari perempuan misterius mengatakan telah melihat sesuatu yang tidak terbayangkan. Apa yang dimaksud oleh perempuan misterius tersebut adalah tayangan video seks yang dilakukan oleh pria tidak dikenal dan menamai dirinya sebagai Datuk T. Pria yang ada dalam video tersebut dilaporkan oleh Malaysiakini sangat mirip dengan Anwar Ibrahim sang tokoh oposisi pemerintah. Pemilik blog dan sosial media yang mendukung pemerintah dengan tanpa rasa malu dan cepat saja menyebutnya adalah Anwar Ibrahim mantan Wakil Perdana Menteri dan pemimpin barisan oposisi pemerintah.¹²³

Sanggahan dari Anwar dan politisi yang berada dalam barisannya sama sekali tidak dipedulikan. Setelah satu minggu, identitas dari Datuk T terungkap berjumlah tiga orang dan terkait dengan UMNO yang merupakan rekan dari koalisi yang saat itu berkuasa yaitu Barisan Nasional.¹²⁴

Selanjutnya tidak dapat dipastikan kebenaran Anwar Ibrahim sebagai tokoh utama dalam video tersebut. Akan tetapi dalam kasus ini peliputan masal yang dilakukan oleh banyak media berdampak pada pembicaraan mengenai Anwar selama berbulan-bulan di tengah

¹²³ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 179.

¹²⁴ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 180.

masyarakat. Apa yang dilakukan oleh media arus utama yang memberitakan sebuah kasus tanpa kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan dinilai oleh istri Anwar, Wan Azizah yang juga menjabat sebagai Presiden Partai Keadilan sebagai perbuatan yang tidak mengindahkan nilai-nilai Islam. Wan Azizah menjelaskan dalam wawancaranya dengan Malaysiakini bahwa bagi seorang Muslim percaya dosa besar dari perbuatan fitnah karena dampaknya tidak hanya pada korban saja melainkan juga pada keluarga dan generasi setelahnya. Wan Azizah juga menyimpulkan perbuatan tidak bertanggung jawab tersebut sebagai penghakiman yang dilakukan oleh media.

Melihat dari perspektif agama, kasus yang menimpa Anwar Ibrahim adalah pemberitaan yang mengandung fitnah namun media arus utama yang berada dalam barisan pemerintah yang berkuasa tanpa berpikir panjang melaporkannya secara asal sebagai senjata dalam perang politik.¹²⁵ Malaysiakini sebagai media alternatif yang berposisi dengan pemerintah menghadirkan klarifikasi dari Wan Azizah adalah sebagai upaya meluruskan informasi yang beredar terkait tuduhan pada Anwar Ibrahim sebagai tokoh utama dalam video seks yang diliput secara asal oleh media utama yang dimiliki oleh kelompok yang berkuasa di pemerintahan Malaysia.

¹²⁵ Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara...*, 181.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan pandangan jurnalisme Islam dalam buku “*Mediating Islam*” karya Janet Steele adalah pendekatan yang digunakan oleh jurnalis pada pekerjaannya dengan cara yang Islami disamping menaati etika dan prinsip-prinsip jurnalisme dengan baik. Nilai-nilai Islam yang diterapkan oleh jurnalis pada pekerjaannya sebagai berikut:

1. *Amar ma'ruf nahi mungkar.*

Amar ma'ruf nahi mungkar diterapkan sebagai kewajiban seorang Muslim untuk mencegah kesewenang-wenangan di hadapannya dan mengajak pada kebaikan. Penerapan nilai Islam ini dapat dilihat dari Sabili dengan mengkritik sekularisasi dan penyimpangan pada ajaran agama, Republika yang menentang legalisasi LGBT oleh Universitas Indonesia, Tempo yang mengkritik kesewenang-wenangan pemerintah dan mengupayakan keadilan bagi kelompok minoritas, Harakah yang mengkritik anggapan bahwa pemuka agama di Malaysia sebagai pihak yang berwenang pada urusan syariat memiliki kebenaran yang mutlak, dan Malaysiakini yang melaporkan kasus korupsi yang dilakukan oleh Perdana Menteri Malaysia.

2. Misi dakwah

Misi dakwah diterapkan sebagai upaya untuk memanfaatkan media sebagai alternatif untuk berdakwah dan jalan untuk berjihad. Penerapan misi ini diupayakan oleh jurnalis Sabili dalam menulis artikel yang memuat ajakan pada ajaran Islam yang murni dan menolak pembaharuan pada pemikiran Islam seperti yang dilakukan oleh Republika dan Tempo. Sebaliknya Republika dan Tempo menerapkan misi dakwah pada jurnalisme dengan menghadirkan pandangan-pandangan dari Cendekiawan Muslim terkait modernisasi dalam pandangan Islam serta

beberapa artikel seputar Islam yang dimuat di rubrik Republika. Selain itu, Harakah dan Malaysiakini memanfaatkan tulisan jurnalisisme sebagai media dakwah untuk menentang kebijakan pemerintah Malaysia yang memanfaatkan syariat Islam untuk kepentingan politik dan menolak kritik dari masyarakat.

3. Menyadari segala perbuatan akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah sehingga menumbuhkan sikap hati-hati jurnalis dalam pekerjaannya dan dapat bertanggung jawab pada tulisan jurnalismenya.

Kelima media yang diteliti oleh Janet Seele mengedepankan keakuratan sumber berita yang didapat dan berhati-hati dalam menulis berita yang disebarluaskan kepada masyarakat karena menyadari proses pengelolaan berita dan tulisan yang dimuat harus dapat dipertanggungjawabkan pada masyarakat dan Allah SWT.

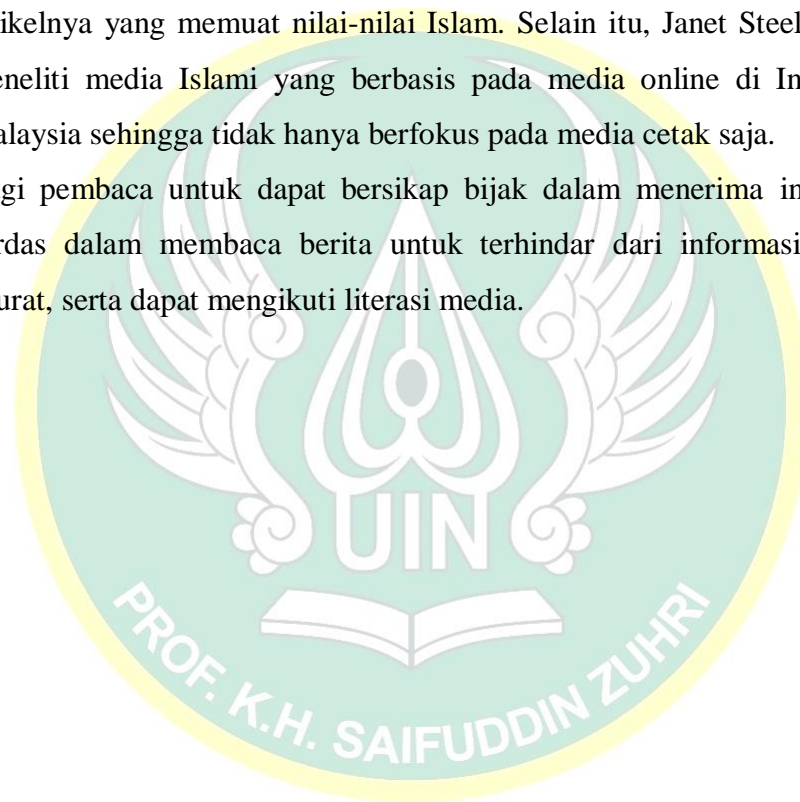
4. Memegang teguh kejujuran sebagai nilai penting dalam ajaran Islam untuk tidak memutarbalikan kebenaran dan bersikap transparan dalam menyebarkan informasi.

Nilai penting dalam ajaran Islam ini diupayakan oleh jurnalis pada kelima media yang diteliti Janet Steele dengan menyampaikan kebenaran informasi yang didapat sebagai sumber berita. Hal ini dapat dilihat dari sikap transparan jurnalis dalam pemberitaan dengan tidak memutarbalikan informasi demi kepentingan pribadi maupun kelompok.

5. *Isnad* diterapkan oleh jurnalis dengan melacak sumber informasi dari narasumber yang terakhir hingga pada narasumber yang pertama untuk menghindari kekeliruan pada informasi yang didapat karena tidak diterima dari sumber yang utama.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menggali lebih banyak data yang belum tersaji dalam penelitian jurnalisme Islam ini, serta dapat meneliti jurnalisme Islam dalam objek lainnya.
2. Bagi Janet Steele untuk dapat meneliti media lain di Indonesia yang mempekerjakan banyak jurnalis Muslim di mediana serta menerapkan nilai kosmopolitan, seperti Kompas dengan pemilik non-Muslim namun banyak artikelnnya yang memuat nilai-nilai Islam. Selain itu, Janet Steele juga dapat meneliti media Islami yang berbasis pada media online di Indonesia dan Malaysia sehingga tidak hanya berfokus pada media cetak saja.
3. Bagi pembaca untuk dapat bersikap bijak dalam menerima informasi dan cerdas dalam membaca berita untuk terhindar dari informasi yang tidak akurat, serta dapat mengikuti literasi media.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Amir, Mafri. 1999. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Andriyani, Lia. 2017. "Pembacaan Hermeneutika Hadits Tentang Perempuan Kekurangan Akal dan Agama: Perspektif Hans-Georg Gadamer". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Darmaji, Agus. "Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer". *Jurnal Refeksi*. Volume 13, No. 4 (April 2013).
- Elliot. "Janet Steele". Diakses pada 7 Desember 2021. <https://elliott.gwu.edu/janet-steele>.
- Elliot. "Janet Steele". Diakses pada 25 Oktober 2021. <https://esiagrad.wordpress.com/2019/10/29/elliottexpert-janet-steele/amp/>.
- Faiz, Fahrudin. 2003. *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan". *Jurnal Iqra'*. Volume 08, No. 01 (Mei 2014). Medan: IAIN-SU.
- Hasanah, Hasyim. "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer". *Jurnal At-Taqaddum*. Volume 09, No. 01 (Juli 2017).
- Irma, Rahmawati. 2021. "Fenomena Kiamat dalam Film "2012" Analisis Hermeneutika Gadamer". *Skripsi*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Hakim, Lukman. "Implementasi Jurnalisme Dakwah dalam Media Online Islam: Analisis Isi Berita VOA-Islam.com". *Jurnal Komunikasi Islam*. Volume 10, Nomor 01 (Juni 2020).
- Hakim, Lukman. "Jurnalisme Islam di Tengah Transformasi Jurnalistik Digital". *Jurnal Komunikasi Islam*. Volume 09, Nomor 02 (Desember 2019).
- Mahfud, Choirul. "Ideologi Media Islam Indonesia dalam Agenda Dakwah". *Jurnal Dakwah*. Vol. XV, No. 1 (2014).
- Matsna, Mohammad. 2014. *Al-Qur'an Hadis*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Online, KBBI. "Ilmuwan". Diakses pada 12 Desember 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Online, KBBI. "Jurnalisme". Diakses pada 31 Agustus 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Prihananto. "Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah". *Jurnal Komunikasi Islam*. Volume 04, No. 01 (Juni 2014).

- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Ramdan, Anton. 2015. *Jurnalistik Islam*. Shahara Digital Publishing.
- Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA". *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. Volume 6, No. 1 (2020). Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol.
- Siagian, Haidir Fitra. 2014. *Peran dan Tanggung Jawab Jurnalis Muslim*. Makassar: Alauddin University Press.
- Steele, Janet. 2018. *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara*. Terjemahan oleh Indradya Susanto Putra. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Syah, Hakim. "Peran Jurnalisme Islam di Tengah Hegemoni Pers Barat dalam Globalisasi Informasi". *Jurnal Komunikasi Islam*. Volume 04, Nomor 01 (2014).
- Syam, Yunus Haniss. 2006. *Panduan Berdakwah Lewat Jurnalistik*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Yoserizal, Saragih M. 2019. *Jurnalistik Islam*. Guepedia.
- Yusuf, Muhammad. 2017. "Sastra Dan Transformasi Budaya (Analisis Hermeneutika Gadamer terhadap Novel Ikhtilaf Karya Hani Naqshabandi)". *Tesis*. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Waspada. 2017. *Profesi Jurnalistik Perspektif Hukum Islam*. Makassar: Pustaka Al-Zikra.
- Wirdani, Maulidina. 2018. "HAMKA, Jurnalisme Islam Sepanjang Hidup (Studi pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Prof. Dr. Buya Hamka sebagai tokoh Jurnalisme Islam di Indonesia) ". *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.

LAMPIRAN

Transkrip wawancara peneliti dengan Janet Steele melalui email pada 30 November 2021

Selamat sore Mrs. Janet Steele. Bagaimana kabar Anda? Sebelumnya saya sangat berterima kasih untuk kesempatan luar biasa ini. Setelah membaca buku yang sangat menarik mengenai Islam dan Jurnalisme, “*Mediating Islam*”, ada beberapa pertanyaan dan pendapat yang ingin saya tanyakan kepada Anda.

Membaca “*Mediating Islam*” tentang serangkaian penelitian yang Anda lakukan dalam dua dekade, saya bertanya-tanya mengapa Anda tertarik meneliti Jurnalisme dan Islam, dan mengapa memilih media di Indonesia dan Malaysia?

Again, my apologies for taking so long to answer this! You asked a lot of good questions, some of which I tried to answer in my book, so I don't want to just repeat the same thing here. Others required more thought. Anyway, I do hope that this is helpful. I wasn't studying journalism and Islam for all of those years, but I was studying journalism in Indonesia and Malaysia. I became interested in Indonesia after my first Fulbright (1977-8). I think I answer these questions in my introduction.

(Sekali lagi saya minta maaf, karena terlalu lama menjawab ini! Anda mengajukan banyak pertanyaan bagus, beberapa di antaranya saya coba jawab di buku saya, jadi saya tidak ingin mengulangi hal yang sama di sini. Yang lain membutuhkan lebih banyak pemikiran. Bagaimanapun, saya berharap ini bermanfaat. Saya tidak belajar jurnalisme dan Islam selama bertahun-tahun, tapi saya belajar jurnalisme di Indonesia dan Malaysia. Saya mulai tertarik dengan Indonesia setelah Fulbright pertama saya (1997-8). Saya pikir saya menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dalam pendahuluan saya.)

Setelah melakukan penelitian di dua negara berpenduduk mayoritas Muslim tersebut, bagaimana pandangan Anda dengan hubungan jurnalisisme dan Islam yang dipraktikan oleh wartawannya?

I can't answer this question in a sentence or two – it is basically the argument of my book 😊

(Saya tidak dapat menjawab pertanyaan ini dalam satu atau dua kalimat – ini pada dasarnya adalah argumen dalam buku saya 😊)

Kemudian saya menemukan dalam buku “*Mediating Islam*”, pernyataan Anda menolak gagasan tentang teori jurnalisisme Islam dan menolak pandangan nalar wajar dari para ahli Barat bahwa jurnalisisme pada dasarnya adalah pengelolaan yang sekuler, mengapa demikian? Seperti apakah pengelolaan sekuler yang dimaksud oleh ahli teori Barat tersebut?

I'm not sure I understand what you are asking. In the West, journalism is seen as a secular activity having nothing to do with religion. My Muslim friend's in Indonesia did not see it this way, but that is probably because a devout Muslim doesn't see ANYTHING as being completely separate from religion. As we often hear, “Islam is a way of life”. It is different in the West. People here are pious and devout, but they do not necessarily see their work as being related to their religion.

(Saya tidak yakin saya mengerti apa yang Anda tanyakan. Di Barat, jurnalisisme, dipandang sebagai aktivitas sekuler yang tidak ada hubungannya dengan agama. Teman-teman Muslim saya di Indonesia tidak melihatnya seperti ini, tapi itu mungkin karena seorang Muslim yang taat tidak melihat APA SAJA sebagai sesuatu yang benar-benar terpisah dari agama. Seperti yang sering kita dengar “Islam adalah jalan hidup”. Lain halnya di Barat. Orang-orang di sini saleh dan taat, tetapi mereka tidak serta merta melihat pekerjaan mereka terkait dengan agama mereka.)

Mrs. Janet, menyinggung mengenai praktik jurnalisme, bagaimana penilaian Anda mengenai liberal, sekuler dan kosmopolitan dalam praktik jurnalisme? Dan dari kelima media yang Anda teliti, media manakah yang paling liberal, sekuler dan kosmopolitan? Apakah hanya Tempo dan Malaysiakini yang cukup liberal?

I would say that tempo is the most “cosmopolitan” as nothing in Indonesia is entirely secular. In Malaysia, religion is far more problematic for reasons I have explained in my book – and thus too call something “secular” is very dangerous. I think I have also explained this in my book.

(Saya akan mengatakan bahwa Tempo adalah yang paling “kosmopolitan”, karena di Indonesia tidak ada yang sepenuhnya sekuler. Di Malaysia, agama jauh lebih bermasalah karena alasan yang telah saya jelaskan dalam buku saya – dan dengan demikian menyebut sesuatu “sekuler” sangat berbahaya. Saya rasa saya juga telah menjelaskan hal ini dalam buku saya.)

Seperti apakah karakteristik masing-masing dari kelima media (kelemahan dan kelebihan) yang Anda teliti? Menurut Anda bagaimana mereka dapat bertahan (dengan kekurangan mereka) untuk menyesuaikan pekerjaan dan keyakinan mereka?

This question was ’nt something that I studied or was particularly interested in, just as I didn’t care “correct” their understanding of Islam was. Instead I wanted to understand how journalists who worked at the five different publications saw the relationship between journalism and Islam.

(Pertanyaan ini bukanlah sesuatu yang saya pelajari atau minati secara khusus, sama seperti saya tidak peduli seberapa “benar” pemahaman mereka tentang Islam. Sebaliknya, saya ingin memahami bagaimana jurnalis yang bekerja di lima publikasi berbeda melihat hubungan antara jurnalisme dan Islam.)

Mengenai perkembangan jurnalisme, menurut Anda bagaimana perkembangan jurnalisme di Barat dan di Indonesia, apakah di Barat ada praktik jurnalisme selain liberal? Dan bagaimanakah jurnalisme liberal dan kebebasan pers yang dipraktikkan di Barat? Apakah mereka terbebas dari kepentingan kekuasaan?

In the US, journalism is based on a “liberal” understanding, in that it is the job of journalists to hold public officials accountable, and give good/true information to the people so that they can make wise political choices. In recent years, President Donald Trump attacked the media as “fake”, mostly because they tried to hold him accountable. His response was to criticize journalists as the enemies of the American people, and to talk about the “lying” news media. I of course disagree with this 100%. Here assumption is that public officials have to be willing to accept criticism, which of course Donald Trump was not.

(Di AS, jurnalisme didasarkan pada pemahaman “liberal”, bahwa tugas jurnalis adalah meminta pertanggungjawaban pejabat publik, dan memberikan informasi yang baik/benar kepada masyarakat sehingga mereka dapat membuat pilihan politik yang bijaksana. Dalam beberapa tahun terakhir, Presiden Donald Trump menyerang media sebagai “palsu”, sebagian besar karena mereka mencoba meminta pertanggungjawabannya. Tanggapannya adalah mengkritik jurnalis sebagai musuh rakyat Amerika, dan berbicara tentang media berita yang “berbohong”. Saya tentu saja tidak setuju dengan ini 100%. Di sini asumsinya adalah bahwa media berita harus independen dari mereka yang berkuasa. Sisi lain dari ini adalah pejabat publik harus mau menerima kritik, yang tentu saja tidak dilakukan Donald Trump.)

Jurnalisme “anjing penjaga” di Barat, adakah agenda lain dari praktik jurnalisme tersebut selain sebagai penjaga kebebasan masyarakat? Dan kebebasan masyarakat yang seperti apakah yang menjadi perhatian wartawan di media Barat?

The whole point of watchdog journalism is pretty similiar of amar ma'ruf nahi mungkar. Journalists are supposed to monitor (or keep on eye on) those in power and make sure that they aren't courrpt or otherwise betraying the public trust. All of this has parallels in Islam, no? I was interested that several instructors at Indonesian IAIN saw the mission of journalism as being very similiar to watchdog journalism – they just used different terms and different justification.

(Inti dari jurnalisme pengawas hampir sama dengan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Wartawan seharusnya memantau (atau mengawasi) mereka yang berkuasa, dan memastikan bahwa mereka tidak korup atau mengkhianati kepercayaan publik. Semua ini memiliki kesejajaran dalam Islam, bukan? Saya teratak karena beberapa pengajar di IAIN Indonesia melihat misi jurnalisme sangat mirip dengan jurnalisme pengawas – mereka hanya menggunakan istilah yang berbeda dan justifikasi yang berbeda.)

Dan, Mrs. Janet, selain mengenai perjuangan kebebasan dan perjuangan keadilan, apakah ada perbedaan lain yang cukup jelas antara wartawan di Indonesia dan Malaysia dengan wartawan di Barat? Bagaimanakah jurnalisme kenabian yang dipraktikan di Barat? Apakah ada beberapa persamaan atau perbedaan yang cukup nyata dengan jurnalisme kenabian di Indonesia dan Malaysia?

I don't think that there is a parallel journalism kenabian in the West. Here religion is generally seen as a private matter and having nothing at all to do with journalism.

(Saya kira tidak ada paralelnya dengan jurnalisme kenabian di Barat. Di sini agama umumnya dilihat sebagai urusan pribadi dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan jurnalisme.)

Mengenai perbedaan aliran jurnalisme yang dipraktikan di Asia Tenggara dan di Barat, apasajakah kekurangan dan juga kelebihan jurnalisme kosmopolitan yang dipraktikan di Asia Tenggara dan jurnalisme liberal di Barat?

I think that truly cosmopolitan journalism requires journalists to hold onto more than one identity at the same time. Muslim journalists at Tempo, for example, think of themselves as Indonesia, as journalists, and as Muslim's. maybe they also see themselves as Javanese or as non-Javanese. They can shift between identities very easily. In the US, journalists are not challenged in exactly the same – at least not White journalists. It may be different from Black journalists, who have to hold onto more than one identity at the same time, and shift between them. Again, I wasn't so interested in looking for differences, but rather in trying to understand a different journalist culture.

(Menurut saya, jurnalisme yang benar-benar kosmopolitan mengharuskan jurnalis memegang lebih dari satu identitas pada saat yang bersamaan. Wartawan Muslim di Tempo, misalnya, menganggap diri mereka sebagai orang Indonesia, sebagai jurnalis dan sebagai Muslim. Mungkin mereka juga melihat diri mereka sebagai orang Jawa atau bukan orang Jawa. Mereka dapat berpindah antaridentitas dengan sangat mudah. Di AS, jurnalis tidak ditantang dengan cara yang persis sama – setidaknya bukan jurnalis kulit putih. Mungkin berbeda dengan jurnalis kulit hitam, yang harus memegang lebih dari satu identitas pada saat yang sama, dan berpindah di antara mereka. Sekali lagi, saya tidak begitu teriak untuk mencari perbedaan, melainkan mencoba memahami budaya jurnalisme yang berbeda.)

Seperti yang Anda sampaikan dalam “*Mediating Islam*”, gagasan pers tidak diterima dengan cara yang sama di tengah masyarakat mayoritas Muslim di Indonesia dan Malaysia dibandingkan dengan di Barat. Apakah karena di Indonesia dan Malaysia lebih kepada perjuangan keadilan dengan *amar ma'ruf nahi mungkar*? Apakah hal tersebut juga dapat dinamakan kebebasan pers?

Yes, I believe that the struggle for justice and amar ma'ruf nahi mungkar are different from the struggle for press freedom. But I also believe that the struggle for independent media is functionally the same as the struggle for press freedom. Both

have the goal of allowing journalists to be an independent media. The goal is the same, but the path is different.

(Ya, saya percaya bahwa perjuangan keadilan dan *amar ma'ruf nahi mungkar* berbeda dengan perjuangan kebebasan pers. Namun saya juga percaya bahwa perjuangan media independen secara fungsional sama dengan perjuangan kebebasan pers. Keduanya memiliki tujuan memungkinkan jurnalis menjadi pemantau kekuasaan yang independen. Ahmad Lutfi dari Haakah tidak liberal, tapi dia adalah pejuang sengit untuk media independen. Tujuannya sama, tapi jalannya yang berbeda.)

Ada sikap toleran yang tidak sekuler di antara dua organisasi Muslim terbesar di dunia, NU dan Muhammadiyah. Bolehkah Anda menjelaskan lebih lanjut mengenai toleransi tanpa liberalisme antara dua organisasi Muslim tersebut berhubungan langsung dengan temuan Anda pada wawancara Muslim taat beribadah di Indonesia dan Malaysia?

That is an interesting question that I think you could probably answer better than I ☺

Dan pada praktiknya, menurut Anda bagaimana cara agama dipahami dalam hubungannya dengan perkembangan sistem pers modern? Dan apakah hubungan antara jurnalisme, Islam, dan penolakan terhadap otoritarisme adalah perjuangan keadilan, apakah hal tersebut adalah sebetulnya jurnalisme Islami yang berhubungan dengan reformasi demokrasi?

I think that the struggle for justice CAN lead to a rejection of authoritarianism, but it doesn't always, and not necessarily. The journalists at Harakah clearly saw it this way; I am not sure that the journalists at Sabili did. What accounts for those differences? That is an interesting question. There are politically progressive

Muslims and politically conservative Muslims, just as there are progressive Christians and conservative Christians.

(Saya pikir perjuangan untuk keadilan BISA mengarah pada penolakan terhadap otoritarianisme, tetapi tidak selalu, dan tidak harus. Para jurnalis di pembukaan Harakah melihatnya seperti ini; Saya tidak yakin wartawan di Sabili melakukannya. Apa yang menyebabkan perbedaan-perbedaan itu? Itu adalah pertanyaan yang menarik. Ada Muslim progresif secara politik dan Muslim konservatif secara politik, sama seperti ada Kristen progresif dan Kristen konservatif.)

Mrs. Janet, saya bertanya-tanya apa maksud dari pernyataan “paraideologi keadilan memperkuat seperangkat nilai yang pada dasarnya liberal” dan dengan demikian kisah jurnalisme modern dalam Islam adalah apa yang akrab dan liberal dihadapkan dengan apa yang benar-benar Islami?

I think that Americans often assume that it is only liberals who believe in pluralism and a willingness to accept and even embrace people of different faiths. I have many Muslim friends in Indonesia and Malaysia who are hardly “liberal”, but are nevertheless cosmopolitan in their outlook.

(Saya pikir orang Amerika sering berasumsi bahwa hanya kaum liberal yang percaya pada pluralisme dan kesediaan untuk menerima dan bahkan merangkul orang-orang yang berbeda keyakinan. Saya punya banyak teman Muslim di Indonesia dan Malaysia yang hampir tidak “liberal”, tetapi tetap kosmopolitan dalam pandangan mereka.)

Dan menurut Anda, apakah benar jika saya menyimpulkan tidak ada teori pasti mengenai jurnalisme Islam, hal tersebut adalah mengenai media yang menyuarakan nilai-nilai Islam, tentang wartawan Muslim yang mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam pekerjaannya, tentang media yang tidak “Islami” tetap mempraktikkan nilai-nilai Islam, dan tentang hubungan jurnalisme dan Islam itu sendiri? Yes ☺ (Ya)

Mrs. Janet, saya cukup penasaran bagaimana pendidikan jurnalisme di Barat, khususnya di Amerika, apakah masuk dalam kelompok ilmu sosal? Dan jika tidak keberatan bolehkah, Anda menceritakan bagaimana pengalaman Anda selama melakukan penelitian mengenai jurnalisme dan Islam di Indonesia dan Malaysia, dan sebagai akademisi juga pembicara spesialis untuk Departemen Luar Negeri Amerika Serikat di beberapa negara? Mohon maaf Mrs. Janet, saya rasa pertanyaan saya cukup panjang. Sekali lagi saya sampaikan terima kasih untuk kesempatan ini. Saya harap hari Anda menyenangkan.

Journalism education is not a social science, but the study of journalism is. My department (the school of Media and Public Affairs) has faculty who teach practical skills courses in journalism, and also has faculty who teach practical skills courses in journalism, it's theory and practice. So the department is grouped with the social science. Regarding my own experiences, I've been lucky to be invited to be a speaker in a number of majority Muslim countries, including Indonesia, Malaysia, Bangladesh, and Egypt. Very few Americans are interested in journalism and Islam, so I would always use these opportunities to meet with journalists and ask questions. I am genuinely curious.

(Pendidikan jurnalisme bukanlah ilmu sosial, melainkan ilmu jurnalistik. Jurusan Saya (Sekolah Media dan Hubungan Masyarakat) memiliki fakultas yang mengajar mata kuliah keterampilan praktis jurnalistik, dan juga memiliki fakultas (seperti saya) yang mengajar tentang jurnalisme, teori dan praktiknya. Jadi jurusan ini dikelompokkan dengan ilmu-ilmu sosial. Mengenai pengalaman saya sendiri, saya beruntung diundang menjadi pembicara di sejumlah negara mayoritas Muslim, antara lain Indonesia, Malaysia, Bangladesh, dan Mesir. Sangat sedikit orang Amerika yang tertarik pada jurnalisme dan Islam, jadi saya akan selalu menggunakan kesempatan ini untuk bertemu dengan wartawan dan mengajukan pertanyaan. Saya benar-benar penasaran.)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Pribadi

1. Nama : Ni'matun Khasanah
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 11 Desember 1998
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Agama : Islam
6. Alamat : Karangnanas RT 01 RW 05
Kec. Sokaraja, Kab. Banyumas
7. No. HP : 089526843639
8. Email : kha.nimatun@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi Karangnanas Tahun 2003
2. SD N 1 Karangnanas Tahun 2004-2010
3. SMP N 5 Purwokerto Tahun 2010-2013
4. SMK N 1 Purwokerto Tahun 2013-2016
5. UIN SAIFUDDIN ZUHRI dalam proses

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya.
Untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 4 Juli 2022

Hormat saya,



Ni'matun Khasanah

NIM. 1717102075